

*AL-ASMA' AL-HUSNA* MENURUT THABATHABA'I  
DALAM TAFSIR AL-MIZAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ALI MAHMUDI

114211015

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2018


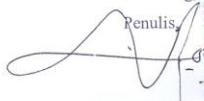


## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 13 Juli 2018

Penulis,

A 6000 Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI KEPOLISIAN', the serial number 'DF699962355', and the denomination '6000' with 'RABBUKURAH' below it.

ALI MAHMUDI  
NIM. 114211015



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ASMAUL HUSNA MENURUT THABATHABAI DALAM TAFSIR  
AL-MIZAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

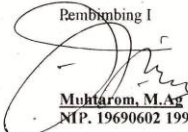
ALI MAHMUDI


114211015

Semarang, 15 Juli 2018

Disetujui oleh :

Pembimbing I

  
Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602 199703 1002

  
Moh. Masrur, M.Ag  
NIP. 19720809 200003 1003



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

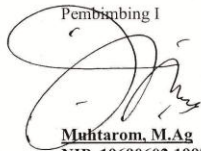
Nama : ALI MAHMUDI  
NIM : 114211015  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT  
Judul Skripsi : ASMAUL HUSNA MENURUT THABATHABAI DALAM  
TAFSIR AL-MIZAN

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 13 Juli 2018

Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing II



**Moh. Masrur, M.Ag**  
NIP. 19720809 200003 1003





**PENGESAHAN**

Skripsi saudara **ALI MAHMUDI** No. Induk 114211015 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**Semarang, 30 Juli 2018**

Dan telah diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang



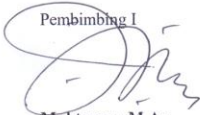
**Dr. Ahmad Musvaqiq, M.Ag.**  
NIP. 197207091999031002

Penguji I



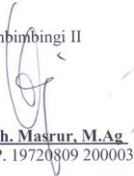
**Dr. H. M. In'amuzahidin, M.Ag.**  
NIP. 197710202003121002

Pembimbing I



**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



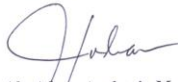
**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji II



**Ulin Ni'am Masruri, M.A.**  
NIP. 1977105022009011020

Sekretaris Sidang



**Ah. Afnan Anshori, M.A., M.Hum.**  
NIP. 197708092005011003



## MOTTO

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا  
بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Q.S. Al-Isra' ayat 110 )



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	...’	apostrof

ي	ya	Y	ye
---	----	---	----

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	au	a dan u

c. **Vokal Panjang (*Maddah*)**

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ا...ا...ا...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ي...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يَقُولُ : yaqūlu

d. **Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /  
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /  
Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl



e. **Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّانَا : rabbanā

f. **Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. **Hamzah**

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	- ta'khuḏūna
النَّوْءُ	- an-nau'u
شَيْئٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٌ	- umirtu
أَكَلٌ	- akala

## h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - Wa mā Muhammadun illā  
rasūl  
إن أول بيت وضع للناس - Inna awwala baitin wud'a linnāsi  
الذي ببكة مباركة  
mubārakatan  
شهر رمضان الذي أنزل فيه - Syahru Ramaḍāna al- lallaḏī  
unzila fihi  
القرآن al-Qur'ānu

Syahru Ramaḍāna al- lallaḏī

unzila fihil

Qur'ānu

ولقد راه بالأفق المبين

- Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī  
Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil

mubīnī

الحمد لله رب العالمين

- Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn  
Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qārib

الله الأمر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شئ عليم

- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillāhirrahmānirrahīmi*

Puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyanyang. Karena atas taufid dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan keadaan sehat lahir dan batin.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Sayyidil Basyar Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi dan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“Asmaul Husna menurut Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, arahan, motivasi, *support*, dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Mokh. Sya'roni M. Ag dan Ibu Sri Purwaningsih selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Bapak Moh. Masrur, M. Ag, selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. *Jazakallāh Khairan Kasīran* kepada seluruh keluarga besar MI yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Terimakasih kepada Gus Ismail Fayumi, Gus Umar Fayumi, Bapak M. Nasih, Daymilovich serta para guru dan masayikh yang telah membekali dan mengajarkan berbagai ilmu yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Seluruh kawan seperjuangan MI 2011 yang selama bertahun-tahun telah menemani penulis baik dalam berdialektika dan berdinamika.
10. Seluruh kader HMI Walisongo Semarang yang telah membuat penulis untuk selalu merasa bodoh dan berusaha terus belajar.

11. Semua kru dan senior LPM IDEA yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama di kampus dan pada masa penulisan skripsi ini.
12. Kepada seseorang yang selalu memotivasi dan membantu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Kontrakan PINK, Contong, Robert, Saipul, Bendel, Penal, Iqbal, dan Syueb, yang bersedia merasa terganggu ketika skripsi ini disusun.
14. Kepada Selamat Sudaryono, Gigih Firmansyah, dan teman-teman lain yang telah membantu penulis dalam penelitian ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal yang shaleh dan diterima oleh Allah SWT.

*Alḥamdulillāhi rabbi al'ālamīn.*

Penulis menyadari bahwa pengetahuan penulis masih minim, sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap karya sederhana ini mampu memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. *Āmīn.*

Semarang, 13 Juli 2018  
Penulis

Ali Mahmudi  
NIM: 114211015





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU .....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xvii
HALAMAN ABSTRAK .....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II: AL-<i>ASMA'</i> AL-<i>HUSNA'</i> DAN BILANGANNYA</b>	
A. Pengertian dan Bilangan <i>Al-Asmā' Al-Husnā'</i> . 14	
B. Pendapat Ulama' tentang <i>Al-Asmā' Al-Husnā'</i> 24	
<b>BAB III: BIOGRAFI THABATHABA'I</b>	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Thabathaba'i. 34	
B. Kondisi Sosio-Politik .....	39
C. Karya-Karya .....	41

	D. Sumber Penafsiran Thabathaba'i .....	44
	E. Penafsiran Thabathabai pada Ayat-ayat Al-Asmā' Al-Ḥusnā .....	49
<b>BAB IV :</b>	<b><i>AL-ASMA' AL-ḤUSNĀ</i> DALAM TAFSIR AL MIZĀN</b>	
	A. Penafsiran Thabathaba'i pada Ayat-ayat Al-Asmā' Al-Ḥusnā .....	54
	1) Batasan Menyifati Allah SWT .....	55
	2) Pembagian Sifat.....	55
	3) Hubungan <i>Asmā'</i> dan Sifat .....	56
	4) Hukum Memberi Nama pada Allah .....	57
	5) Ism al-A'ẓam .....	61
	B. Argumentasi Penafsiran Thabathaba'i pada <i>Al-Asmā' Al-Ḥusnā</i> .....	64
<b>BAB V :</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran-saran .....	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Al-Asmā' Al-Ḥusnā menurut Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizān*. Skripsi ini mengangkat dua pokok permasalahan, mengenai penafsiran Thabathabai terhadap ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dan argumen yang mendasari penafsiran beliau.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menyandarkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer penelitian ini berupa kitab Tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab dan buku yang membahas Asmaul Husna secara terperinci. Salah satunya adalah buku al-Ghazali yang telah membahas Asmaul Husna secara terperinci.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan deskriptif. Dengan metode analisis isi, penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi pada teks yang dibahas. Kemudian menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan penafsiran Thabathabai terhadap ayat-ayat Asmaul Husna.

Penelitian ini menghasilkan temuan tentang *ketauqifiyyahan* nama Allah atau sebaliknya dan jumlah bilangan Asmaul Husna menurut Thabathaba'i. Sebagaimana telah difahami bahwa jumlah Asmaul Husna itu ada 99 nama, ternyata apa yang dijelaskan Thabathaba'i lebih dari itu. Menurut beliau jumlah *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* yang terdapat pada Al-Qur'an itu ada 127 nama, dan hal yang mendasari tentang penafsiran beliau ini karena riwayat-riwayat yang ada mengenai jumlah *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* itu terdapat kerancuan.

Kata kunci: Asmaul Husna, Thabathaba'i, *Al-Mizān*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan satu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi. Hal ini dikarenakan manusia sudah mempunyai naluri untuk percaya pada Allah.<sup>1</sup>

فاقم واجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها.....

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...” (al-Rûm: 30)<sup>2</sup>

Allah mempunyai nama-nama yang baik (*al-asmā’ al-ḥusnā*), seperti disebutkan dalam Al-Quran<sup>3</sup>,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا... (الأعراف:180)

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, “Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI”, dalam Majelis Pekerja Kongres PB HMI, *Buku I Hasil-hasil Kongres HMI XII*, (Jakarta: HMI Publisher, 1999), h. 42

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, 2009), h. 404

<sup>3</sup> Dalam *Mu’jam al-Mufahrās li al-Alfādhi al-Qur’ān* dan *Fatḥ al-Raḥmān*, ayat yang menggunakan redaksi *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* ada di 4 tempat. Antara lain Al-A’rāf:180, Al-Isrā’:110, Ṭaha:8, dan Al-Ḥasyr:24.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, 2009), h. 174.

Muhammad Al-Bagir menerangkan bahwa “Allah”<sup>5</sup> maknanya “Yang Disembah” agar makhluk (*aliha*, tidak mampu atau bingung) mengetahui Esensi-Nya (*Māhiyah*) dan memahami Kualitas-Nya (*Kaifiyyah*). Jadi, makna menyembah Tuhan berarti menyembah wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga, yang hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya, betapapun nama-nama itu adalah nama-nama utama<sup>6</sup> (*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā*).<sup>7</sup>

Kalangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan

---

<sup>5</sup> Kata “Allah” secara gramatikal berarti maskulin, tetapi kata untuk esensi Tuhan yang ilahiah dan tak terjangkau —*al-Zāt*— adalah feminim. Dalam bahasa Inggris, kaum monoteis lazim merujuk kepada-Nya dengan kata ganti “*he*”. Pada masa sekarang, kaum feminis dengan sangat sadar menaruh keberatan terhadap hal ini. Sehingga, penggunaan kata ganti maskulin dalam bahasa Inggris ini menimbulkan persoalan dalam sebagian bahasa bergender. (Lihat Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

<sup>6</sup> Di kalangan kaum Asy’ari, sarat sekali dengan argumen-argumen *manthiq* mengikuti ketentuan logika formal Aristoteles (*al-manthiq al-Aristhi*). “Sifat duapuluh” yang terkenal itu, misalnya, adalah hasil penyimpulan logis tentang sifat-sifat Tuhan dalam pembagian rasional antara yang wajib, yang mustahil dan yang mungkin. Dengan kata lain, “Sifat Dua puluh” adalah kategori logis-rasional tentang Tuhan, yang dampaknya kepada kesadaran keagamaan pribadi tidak sama dengan dampak *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* yang juga merupakan deretan kualifikasi tentang Tuhan. Karena reduksionismenya itu, wajar saja jika konsep Sifat Dua puluh ditolak oleh sebagian kaum Muslim, seperti para penganut mazhab Hanbali. Dan *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* diterima dan dibenarkan oleh praktis seluruh umat Islam, apalagi istilah itu diberikan langsung oleh Kitab Suci. (Lihat, Budi Munawarrachman, “Ensiklopedi Nurcolish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban” jilid 1, (Bandung: Mizan, 2006), h. 166.)

<sup>7</sup> Budi Munawarrachman, “Ensiklopedi Nurcolish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban” jilid 1, (Bandung: Mizan, 2006), h. 167.

nama ‘*Aqil* ‘*Uqalā*’ (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas, namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd, “tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-nama-Nya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.<sup>8</sup>

Allah Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut. Adapun keesaan sifat-Nya, maka itu antara lain berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh, kata *rahīm* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.<sup>9</sup>

Sementara ulama memahami lebih jauh keesaan sifat-Nya itu, dalam arti bahwa Zat-Nya sendiri merupakan sifat-Nya. Demikian mereka memahami keesaan secara amat murni. Mereka menolak adanya "sifat" bagi Allah, walaupun mereka tetap yakin dan percaya bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha

---

<sup>8</sup> Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 5-6

<sup>9</sup> M. Quraish Syihab, “*Wawasan Al-Qur’an*”, (Bandung: Mizan, 1996), h. 33.

Penyantun, dan lain-lain yang secara umum dikenal ada sembilan puluh sembilan. Mereka yakin tentang hal tersebut, tetapi mereka menolak menamainya sifat-sifat. Lebih jauh penganut paham ini berpendapat bahwa "sifat-Nya" merupakan satu kesatuan, sehingga kalau dengan tauhid Zat, dinafikan segala unsur keterbilangannya pada Zat-Nya, betapapun kecilnya unsur itu, maka dengan tauhid sifat dinafikan segala macam dan bentuk ketersusunan dan keterbilangannya bagi sifat-sifat Allah. Jumlah sifat-sifat Allah yang populer menurut hadits<sup>10</sup> ada 99 sifat.<sup>11</sup>

Dalam hal jumlah *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, para ulama berbeda pendapat. Berbeda-beda pandangan meskipun mereka merujuk pada Al-Qur'an. Ada yang menghimpun *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dari semua kitab suci dan Hadits Nabi SAW semuanya mencapai 4000 nama. Sementara Ibni Barjam Al-Andalusi dalam bukunya "*Syarah Al-Asmā' Al-Ḥusnā*" menghimpun 132 nama. Al-Qurthubi dalam bukunya "*Al-Kitab Al-Asa fi Syarah Al-Asmā' Al-Ḥusnā*" menyimpulkan 200 nama lebih. Abu Bakar Ibn Al-'Araby—salah seorang ulama' bermadzhab Maliki—menyebut bahwa Asmaul Husna berjumlah 1000 nama. Begitupun juga dengan pendapat Thabathaba'i

---

<sup>10</sup> اللَّهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. رواه البخاري.

Hadits ini banyak ditemukan dalam Kitab *Mutūn al-Hadīts*, seperti Shahih Muslim, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad, Tirmidzi, dll.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 33.

dalam tafsir al-Mizān mengatakan bahwa jumlah Asmaul Husna itu ada 127.<sup>12</sup>

Tafsir al-Mizān merupakan karya terbesar Thabathaba'i. Karya monumental ini telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan tidak saja di lingkungan Syiah, tetapi di dunia Sunni juga. Dalam dunia pemikiran Islam dewasa ini, hampir semua peneliti yang mengkaji tafsir hampir bisa dipastikan tidak akan meninggalkan karya tafsir ini dalam kajian mereka.<sup>13</sup> Tidak berlebihan kiranya jika karya ini dikategorikan –seperti yang diungkapkan oleh Moojem Momen—sebagai karya yang memiliki kualitas lebih baik dibanding karya lainnya dalam bidang yang sama.<sup>14</sup> Tidak jauh berbeda dengan penilaian di atas, Murtadha Muthahhari juga memberikan apresiasi yang sama. Murid Thabathaba'i ini menjustifikasi bahwa tulisan gurunya tersebut sebagai karya terbesar yang pernah ada sepanjang sejarah tafsir al-Qur'an.<sup>15</sup> Lebih dari itu, dalam pandangan sebagian

---

<sup>12</sup> Wawan Susetya dan Ari Wardhani, “Rahasia Terkabulnya Doa”, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2008), h. 58.

<sup>13</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. xxi.

<sup>14</sup> Moojen Moomen, *An Introduction to Syiah Islam: The Histoy of Twelver Shi'ism*, (United States: Yale University Press), h. 173. Bandingkan dengan karya tafsir Syiah lainnya, seperti karya Ali ibn Ibrahim al-Qummy dan Muhammad al-Ayashi dan al-Tibyan karya Syaikh al-Ta'ifa Muhammad al-Thusi, serta *Majma' al-Bayān fī al-Tafsīr al-Qur'ān* karya Abi 'Ali al-Fadhl ibn al-Hasan al-Thabarsi.

<sup>15</sup> Lihat komentar Murtadha Muthahhari dalam Thabathaba'i, (1995), Shi'I, Manila: al-Hidaya.



pakar bahwa dibutuhkan waktu sampai 60 hingga 100 tahun sampai orang-orang menyadari kebesaran karya tafsir ini.<sup>16</sup>

Berbagai penelitian tersebut menggambarkan bahwa karya tafsir ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri jika dilihat dari segi metodologisnya. Thabathaba'i tidak hanya memakai satu metode saja dalam menafsirkan setiap ayat, tapi juga menggunakan pendekatan filosofis dan sufistik. Kedua pendekatan ini kemudian didasarkan pada analisis bahasa dan sandaran *riwa'i* (berbagai riwayat hadits ataupun pendapat 'ulama). Metode Thabathaba'i berbeda dengan metode yang dipergunakan oleh penafsir sebelumnya. Para pendahulu Thabathaba'i lebih sering mendasarkan penafsiran mereka pra konsepsi dan teori-teori yang telah ada. Akibatnya, penafsiran sebuah ayat lebih menonjolkan pemikiran penafsirnya dengan teori-teori yang ada daripada maksud ayat tersebut. Dalam ungkapan lain, ayat lebih banyak dibicarakan ketimbang membicarakan dirinya sendiri. Hal ini bisa dilihat dan dicermati dalam komentar Thabathaba'i terhadap ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan mistik dalam Islam.<sup>17</sup>

Sebagai karya tafsir, kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri, tidak saja ditinjau dari gaya penafsiran yang dipakai oleh penulisnya. Lebih dari itu, karya tafsir ini mengkaji berbagai dimensi

---

<sup>16</sup> Lihat misalnya Abu a-Qasim Razzaqi, "*an Introduction to al-Mizān*", dalam al-Tauhid, Vol. III, No. 2, Rabi' al-Tsani-Jumada al-Tsani, h. 10

<sup>17</sup> Yusno Abdullah Otta, "*Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizān*", Paper Digital, h. 2.

suatu objek. Berdasarkan penafsiran Thabathaba'i tentang *Asmā' Al-Husnā* dalam tafsir al-Mizān seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh lagi tentang penafsiran Thabathaba'i pada ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Husnā*. Sehubungan dengan itu, peneliti merumuskan judul penelitian, "**AL-ASMA' AL-HUSNA MENURUT THABATHABA'I DALAM TAFSIR AL-MIZAN**".

## B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Husnā*?
2. Apa yang mendasari penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Husnā*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Thabathaba'i terhadap *Al-Asmā' Al-Husnā* dan argumen Thabathaba'i terhadap penafsirannya tersebut.

Adapun Penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain:

1. Dapat mengetahui penafsiran Thabathabai tentang *Al-Asmā' Al-Husnā*.
2. Dapat memberikan pemahaman tentang dasar penafsiran Thabathaba'i tentang *Al-Asmā' Al-Husnā*.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah tahapan penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembuatan sebuah skripsi, baik untuk mengetahui sejauh mana topik yang dibahas peneliti terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan satupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun penelitian tentang Asmaul Husna antara lain :

1. Skripsi oleh Abdur Rouf, mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Tahun 2014 dengan judul *Korelasi Penghayatan Al-Asmā' Al-Husnā dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. Penelitian oleh saudara Abdur Rouf ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kuantitatif dan teknik *random sampling*.
2. Skripsi oleh Farida Ratna Kusuma, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Surakarta Tahun 2011 dengan judul *Asmaul Husna Bentuk Padanan, Pengertian, dan Deskripsi: Dalam Ar-Risalah, Quantum Asmaul Husna, dan Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif AL-Qur'an*. Penelitian oleh saudari Farida Ratna Kusuma ini menjabarkan bentuk padanan kata, makna, dan deskripsi Asmaul Husna dengan menggunakan metode kualitatif.

3. Skripsi oleh Ahmad Nadzirul Izzat bin Ahmad Arizan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul, *Taqiyyah dalm Perspektif Syiah dan Sunni (Studi Tafsir al-Mizan dan Tafsir Al-Asas fi Al-Tafsir)*. Penelitian oleh saudara Ahmad Nadzirul Izzat ini membahas penafsiran Ṭabaṭaba'i tentang *Taqiyyah*.

Dalam pengamatan yang terjangkau oleh penulis berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang penafsiran Ṭabaṭaba'i mengenai Asmaul Husna. Oleh karena itu, penelitian untuk mengkaji lebih dalam sangat diperlukan.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode guna menyelesaikan masalah yang timbul, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang arah pembahasan ini. Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini digunakan bebcapa langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada telaah pustaka (*library research*).<sup>18</sup> Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>19</sup> Dalam hal ini penafsiran Thabathaba'i pada ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.

### 2. Sumber Data

- a) Data primer merupakan data pokok yang menjadi bahan rujukan<sup>20</sup> dari pembahasan skripsi ini adalah: “*Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*”.
- b) Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini misalnya berupa kamus, ensiklopedi, artikel, hadist, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Bagian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tafsir dari ayat-ayat yang berkenaan dengan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*. Ayat-ayat yang meunjukkan lafadh *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dilacak dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufāhrās fī al-Alfāzī al-Qur’ān*. Lewat pelacakan tersebut, peneliti mengumpulkan data

---

<sup>18</sup> *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3

<sup>19</sup> Bagong Suyanto(ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174

<sup>20</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metodik Tekbik)*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 134

sebanyak-banyaknya kemudian dirujuk kepada penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsir al-Mizān.

#### 4. Metode Analisis Data

Dari data-data yang sudah terkumpul melalui teknik tersebut di atas, maka selanjutnya dalam menganalisa data tersebut penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan metode sebagai berikut:

- a) Analisi isi: untuk menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keaslian teks.
- b) Deskriptif: untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, yaitu menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>21</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2001, Cet Xv, h. 6

## 1) Bagian muka.

Pada bagian ini memuat: Halaman Sampul, Halaman Judul, Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

## 2) Bagian kedua

Bagian ini ada beberapa bab, dalam bab-bab tersebut dibagi dalam sub-sub yang menguraikan tentang:

Pada bab pertama adalah pendahuluan, penulis menyampaikan latar belakang masalah tentang penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini terjadi karena penemuan penulis tentang penafsiran Thabathaba'i yang menyatakan dalam penafsirannya pada surat al-A'raf ayat 180 bahwa, jumlah *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* yang ada dalam al-Qur'an berjumlah 127 nama. Penafsirannya tersebut disampaikan dalam kitab tafsirnya *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

Pada bab kedua, dalam bab ini membahas tentang gambaran umum *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, pengertian, bilangan, dan berbagai pendapat tentang perbedaan bilangan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.

Bab ketiga adalah tentang Biografi Thabathaba'i. Berisi tentang riwayat hidup dan pendidikan beliau, kondisi sosio-politik di masanya, karya-karya, dan sumber-sumber

penafsiran yang beliau gunakan, dan sekilas penafsiran beliau tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.

Pada bab keempat berisi tentang pembahasan penafsiran Thabathaba'i terhadap *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dan analisis tentang penafsirannya.

Pada bab kelima berisi kesimpulan yang mengulas isi pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, disertai saran-saran agar penulisan seperti ini dapat dilakukan lebih baik di masa-masa yang akan datang.

### 3) Bagian penutup

Pada bagian penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### *AL-ASMĀ' AL-ḤUSNĀ* DAN BILANGANNYA

#### A. Pengertian dan Bilangan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* secara bahasa terdiri dari dua suku kata “*al-asmā'*” dan “*al-ḥusnā'*”. Kata “*asmā'*” merupakan bentuk jamak dari mufrod (tunggal) “*ism*” yang berarti “nama diri” atau *lafẓun yu'ayyinu syakhsan au ḥayawānan au syaian* (nama diri seseorang, binatang, atau sesuatu).<sup>22</sup> Sedangkan “*al-ḥusnā'*” berarti yang paling bagus, baik, cantik.<sup>23</sup> Jadi, secara bahasa *al-asmā' al-ḥusnā* berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama itu, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdo'a atau mengharap kepada-Nya.<sup>24</sup>

Selain itu, kata *al-ḥusnā* menunjukkan bahwa nama-nama yang disandang Allah menunjukkan sifat-sifat yang amat sempurna dan tidak sedikitpun tercemar dengan kekurangan. Sebagai contoh, bagi manusia kekuatan diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi

---

<sup>22</sup> Attabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, “*Kamus Kontemporer Arab Indonesia*”, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), h. 125.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), h. 265.

<sup>24</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: , Pustaka Pesantren, 2010) h. xv.

seperti otot-otot yang berfungsi dengan baik, dengan kata lain manusia membutuhkan hal tersebut untuk memiliki kekuatan. Namun kebutuhan tersebut tidak mungkin sesuai dengan kebesaran Allah, sehingga sifat kuat bagi Allah hanya dapat dipahami dengan menyingkirkan segala hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-asmā' al-ḥusnā* adalah sebutan untuk sembilan puluh sembilan nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang terbaik yang menunjukkan pada kesempurnakan terhindar dan dari kekurangan apapun.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan redaksi *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* di dalam al-Qur'an antara lain<sup>25</sup>:

1. Surat Al-A'rāf : 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِي الْأَسْمَاءِ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

2. Surat Al-Isrā' : 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru,

---

<sup>25</sup> Lihat, Muhammad ‘Abd al-Baqy , *Mu'jam al-Mufahrâs fi al-Alfâdhi al-Qur'ân*, Bandung: Diponegoro, tth.

Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik).

### 3. Surat Ṭāha : 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik),

### 4. Surat Al-Ḥasyr : 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna.

Berkenaan dengan jumlah bilangan *al-asmā' al-ḥusnā*, para ulama yang merujuk kepada al-Qur'an mempunyai hitungan yang bereda-beda. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa Thabathaba'i dalam tafsirnya "*Al-Mizān*" menyatakan bahwa jumlah *al-asmā' al-ḥusnā* sebanyak seratus dua puluh tujuh. Kemudian Ibnu Barjam al-Andalusi dalam karyanya "*Syarah Al-Asmā'*" menghimpun 132 nama pupoler termasuk dalam *al-asmā' al-ḥusnā*. Al-Qurṭubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia menghimpun dalam bukunya "*Al-Kitab al-asmā' al-ḥusnā*" hingga mencapai lebih

dari dua ratus nama baik yang disepakati, diperselisihkan dan yang bersumber dari ulama sebelumnya.<sup>26</sup>

Adapun riwayat yang populer menyebutkan bahwa bilangan *al-asmā' al-ḥusnā* adalah sembilan puluh sembilan. Salah satu riwayat itu berbunyi.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مُعَمَّرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ هَبْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ عَنْ

هَمَامِ بْنِ مَنبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا

وَاحِدًا مِنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.<sup>27</sup>

Artinya: “Telah menceitakan kepadaku Muhammad bin Rafi’ telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami ma’mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra. Dan dari Hammam bin Munabbih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa saja menghitungnya (*aḥṣāhā*<sup>28</sup>) niscaya masuk surga.”

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 1999) h. . xlii.

<sup>27</sup> Al-Hadits, *Shahih Muslim*, (Semarang: Toha Putera, t.th.,) juz 2, hlm. 467.

<sup>28</sup> Mengenai kata “*aḥṣāhā*”, Quraish Shihab mengartikan dengan kata “mengetahui”, “menghitung”, dan/atau “memeliharanya”, beliau juga menjelaskan bahwa penafsiran ulama dari kata “*aḥṣāhā*” ini bermacam-macam, antara lain dalam arti memahami maknanya dan mempercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak dengan nama-nama itu).

(lihat M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. xxxix).

Sementara itu rincian bilangan *al-Asmā' al-Husnā* dapat kita lihat dalam riwayat At-Tirmidzi sebagai berikut:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً وَعِشْرِينَ وَاحِدَةً مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْعَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعُزُّورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْخَفِيُّ الْمَقِيبُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخْصِي الْمُبْدِي الْمُبْعِثُ الْمُخِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَّاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُتَّقَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخَّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالَى الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُتَّقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُتَسِيطُ الْجَامِعُ الْعَيْيُ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّثِيدُ الصَّبُورُ.<sup>29</sup>

Sembilan puluh Sembilan nama-nama dari *al-asmā' al-husna* itu secara berurutan lengkap dengan artinya sebagai berikut<sup>30</sup>:

No.	<i>al-asmā' al-husna</i>		Artinya
1.	الرحمن	<i>Ar-Rahmān</i>	Yang Maha Pengasih
2.	الرحيم	<i>Ar-Rahīm</i>	Yang Maha Penyayang
3.	الملك	<i>Al-Malik</i>	Yang Maha Berkuasa

<sup>29</sup> M. Nashiruddin Al-Bany, *Sunan Al-Tirmidzi*, Juz 5, (Dar al-Hadits, Kairo, 2005 (, h. 353-354.

<sup>30</sup> *Ibid.*

			Maharaja
4.	القُدّوس	<i>Al-Quddūs</i>	Yang Maha Suci
5.	السلام	<i>Al-Salām</i>	Yang Maha sejahtera
6.	المؤمن	<i>Al-Mu'min</i>	Yang Maha Terpercaya /Mengaruniai Keamanan
7.	المهيمن	<i>Al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara
8.	العزیز	<i>Al-'Azīz</i>	Yang Maha Perkasa
9.	الجبار	<i>Al-Jabbār</i>	Yang Maha Memaksa
10.	المتكبر	<i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Maha Megah / Memiliki Kebesaran
11.	الخالق	<i>Al-Khāliq</i>	Yang Maha Pencipta
12.	البارئ	<i>Al-Bāri'</i>	Yang Maha Mengadakan
13.	المصور	<i>Al-Muṣawwir</i>	Yang Maha Pembentuk
14.	الغفار	<i>Al-Ghaffār</i>	Yang Maha Pengampun
15.	القهار	<i>Al-Qahhār</i>	Yang Maha Mengalahkan
16.	الوهاب	<i>Al-Wahhāb</i>	Yang Maha Pemberi
17.	الرزاق	<i>Al-Razāq</i>	Yang Maha Pemberi Rizqi
18.	الفتاح	<i>Al-Fattāh</i>	Yang Maha Membuka

19.	العليم	<i>Al-'Alīm</i>	Yang Maha Mengetahui
20.	القابض	<i>Al-Qābidh</i>	Yang Maha Menyempitkan
21.	الباسط	<i>Al-Bāsith</i>	Yang Maha Melapangkan
22.	الخافض	<i>Al-Khāfiḍ</i>	Yang Maha Merendahkan
23.	الرافع	<i>Al-Rāfi'</i>	Yang Maha Meninggikan
24.	المعز	<i>Al-Mu'izz</i>	Yang Maha Memuliakan
25.	المذل	<i>Al-Muḍill</i>	Yang Maha Menghinakan
26.	السميع	<i>Al-Samī'</i>	Yang Maha Mendengar
27.	البصير	<i>Al-Baṣīr</i>	Yang Maha Melihat
28.	الحكم	<i>Al-Ḥakam</i>	Yang Maha Menetapkan Hukum
29.	العدل	<i>Al-Adl</i>	Yang Maha Adil
30.	اللطيف	<i>Al-Laṭīf</i>	Yang Maha Halus/Lembut
31.	الخبير	<i>Al-Khabīr</i>	Yang Maha Mengetahui
32.	الحليم	<i>Al-Ḥalīm</i>	Yang Maha Penyantun
33.	العظيم	<i>Al-Aẓīm</i>	Yang Maha Agung
34.	الغفور	<i>Al-Ghaḥūr</i>	Yang Maha Mengampuni

35.	الشكور	<i>Al-Syakūr</i>	Yang Maha Mensyukuri
36.	العليّ	<i>Al-Aliyy</i>	Yang Maha Tinggi
37.	الكبير	<i>Al-Kabīr</i>	Yang Maha Besar
38.	الحفيظ	<i>Al-Ḥafīẓ</i>	Yang Maha Pemelihara/Pelestari
39.	المقيت	<i>Al-Muqīt</i>	Yang Maha Pemelihara/Memberi Makan
40.	الحسيب	<i>Al-Ḥasīb</i>	Yang Maha Penghitung/Mencukupi
41.	الجليل	<i>Al-Jalīl</i>	Yang Maha Agung
42.	الكريم	<i>Al-Karīm</i>	Yang Maha Mulya/Pemurah
43.	الرقيب	<i>Al-Raqīb</i>	Yang Maha Mengawasi
44.	المجيب	<i>Al-Mujīb</i>	Yang Maha Mengabulkan
45.	الواسع	<i>Al-Wāsi'</i>	Yang Maha Luas
46.	الحكيم	<i>Al-Ḥakīm</i>	Yang Maha Bijaksana
47.	الودود	<i>Al-Wadūd</i>	Yang Maha Mencintai
48.	المجيد	<i>Al-Majīd</i>	Yang Maha Mulia
49.	الباعث	<i>Al-Bā'is</i>	Yang Maha Membangkitkan
50.	الشهيد	<i>Al-Syahīd</i>	Yang Maha



			Menyaksikan/Disaksikan
51.	الحَقّ	<i>Al-Ḥaqq</i>	Yang Maha Benar
52.	الوكيل	<i>Al-Wakīl</i>	Yang Maha Mewakili
53.	القويّ	<i>Al-Qawiyy</i>	Yang Maha Kuat
54.	المتين	<i>Al-Matīn</i>	Yang Maha Kokoh
55.	الوليّ	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Melindungi
56.	الحميد	<i>Al-Ḥamīd</i>	Yang Maha Terpuji
57.	المحصى	<i>Al-Muḥṣiy</i>	Yang Maha Menghitung
58.	المبدئ	<i>Al-Mubdi'</i>	Yang Maha Memulai
59.	المعيد	<i>Al-Mu'īd</i>	Yang Maha Mengembalikan
60.	المحيي	<i>Al-Muhyī</i>	Yang Maha Menghidupkan
61.	المميت	<i>Al-Mumīt</i>	Yang Maha Mematikan
62.	الحيّ	<i>Al-Hayyu</i>	Yang Maha Hidup
63.	القيوم	<i>Al-Qayyūm</i>	Yang Maha Mandiri
64.	الواجد	<i>Al-Wājjid</i>	Yang Maha Menemukan
65.	الماجد	<i>Al-Mājjid</i>	Yang Maha Mulia
66.	الواحد	<i>Al-Wāhid</i>	Yang Maha Esa
67.	الأحد	<i>Al-Ahad</i>	Yang Maha Tunggal
68.	الصمد	<i>Al-Ṣamad</i>	Yang Maha Dibutuhkan
69.	القدير	<i>Al-Qadīr</i>	Yang Maha Berkuasa
70.	المقتدر	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Menentukan

71.	المقدّم	<i>Al-Muqaddim</i>	Yang Maha Mendahulukan
72.	المؤخّر	<i>Al-Mu'akhkhir</i>	Yang Maha Mengakhirkan
73.	الأوّل	<i>Al-Awwal</i>	Yang Maha Awal
74.	الأخّر	<i>Al-Ākhir</i>	Yang Maha Akhir
75.	الظاهر	<i>Al-Zāhir</i>	Yang Maha Nyata
76.	الباطن	<i>Al-Bāthin</i>	Yang Maha Tersembunyi
77.	الوالي	<i>Al-Wāliy</i>	Yang Maha Memerintah
78.	المتعالى	<i>Al-Muta'āli</i>	Yang Maha Tinggi
79.	البار	<i>Al-Bārr</i>	Yang Maha Berkebajikan
80.	التوّاب	<i>At-Tawwāb</i>	Yang Maha Penerima Taubat
81.	المنتقم	<i>Al-Muntaqim</i>	Yang Maha Pembalas
82.	العفو	<i>Al-'Afuwwu</i>	Yang Maha Pemaaf
83.	الرووف	<i>Al-Raūf</i>	Yang Maha Belas Kasih
84.	الملك المك	<i>Malik al-Mulk</i>	Yang Maha Menguasai Kerajaan
85.	ذو الجلال والإكرام	<i>Ẓū al-Jalāl wa</i>	Yang Maha Memiliki Keagungan dan

		<i>al Ikrām</i>	Kemulyaan
86.	المقسط	<i>Al-Muqsit</i>	Yang Maha Mengadili
87.	الجامع	<i>Al-Jāmi'</i>	Yang Maha Penghimpun
88.	الغني	<i>Al-Ghaniyy</i>	Yang Maha Kaya
89.	الغني	<i>Al-Mughniy</i>	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90.	المانع	<i>Al-Māni'</i>	Yang Maha Pencegah
91.	الضار	<i>Al-Dārr</i>	Yang Maha Pemberi Bahaya
92.	النافع	<i>Al-Nāfi'</i>	Yang Maha Pemberi Manfaat
93.	النور	<i>Al-Nūr</i>	Yang Maha Bercahaya
94.	الهادي	<i>Al-Hādī</i>	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95.	البديع	<i>Al-Badī'</i>	Yang Maha Pencipta Pertama
96.	الباقي	<i>Al-Bāqiy</i>	Yang Maha Kekal
97.	الورث	<i>Al-Wārīts</i>	Yang Maha Mewarisi
98.	الرشيد	<i>Al-Rasyīd</i>	Yang Maha Cendikia
99.	الصبور	<i>Al-Ṣabūr</i>	Yang Maha Penyabar

### B. Pendapat Para Ulama' tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

Para ulama sejak masa klasik hingga kini selalu menjadikan *al-asmā' al-ḥusna* sebagai salah satu bahasan penting baik dalam

kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang *al-asmā' al-ḥusnā* di antaranya adalah Imam al-Ghazali (w.1111M) dengan karyanya *Al-Maqṣad al-Asnā' fī Syarḥi Ma'ānī Asmā' Allah al-Ḥusnā*, Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya *Syarḥ al-Asmā' al-Ḥusnā*, al-Qurṭhubi melalui karyanya *al-Kitāb al-Asnā' fī Syarḥ al-Ḥusnā* dan dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah melalui karyanya *Asmā' al-Ḥusnā*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* di antaranya adalah Umar Ahmad al-Syarbashi dengan karyanya *Mausū'ah al-Asmā' al-Ḥusnā*, Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya *Isytiqāq Asmā' Allah*, Ibrahim bin al-Surri dengan karyanya *Tafsīr Asmā' Allah al-Ḥusnā*, Muhammad bin Ahmad Hamd al-Hamud dengan karyanya *al-Nahj al-Asmā' fī Syarḥ Asmā' Allah al-Ḥusnā*, Sulaiman Al-Asyqar melalui karyanya *Al-Asmā' al-Ḥusnā*, Ahmad Bahjat melalui karyanya *Allah fī al-'Aqīdah al-Islāmiyyah* dan lainnya.<sup>31</sup>

#### 1. *Asmā'* dan *Sifāt*

Nama dan sifat Allah telah memunculkan perdebatan yang sangat serius di kalangan mutakallimin sejak dulu kala. Dalam pandangan umum, nama dan sifat itu sama. Berbeda

---

<sup>31</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asma' al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 11.

dengan Ibn ‘Arabi, nama (*‘ism*) merujuk pada “penandaan” antara nama dan obyek yang dinamai. Setiap nama niscaya “menunjuk pada yang dinamai (*al-Musammā*), sebagaimana setiap kata (*qaul*) menunjuk pada yang dikatakan (*almaqāl*). Penunjukan ini –yang diistilahkan sebagai *dalālah*—memperlihatkan bahwa nama adalah tanda atas yang dinamai. Ibn ‘Arabi menulis, “Dan nama adalah dalil bagi *al-Ẓāt*”.<sup>32</sup>

Karena itu, sebagai konsekuensinya, nama bukan yang dinamai, nama harus dibedakan dari yang dinamai, mengingat nama hanyalah tanda bagi yang dinamai. Sehingga, ia merupakan sebutan bagi yang dinamai, dan bukan yang dinamai itu sendiri. Dalam konteks ketuhanan berarti, nama bukanlah *Ẓāt* itu sendiri, nama adalah relasi terhadap *Ẓāt*, yakni relasi penandaan bagi *Ẓāt*.<sup>33</sup>

Pandangan ini mengkritik pendapat Mu’tazilah dan pendukungnya yang menyatakan bahwa nama adalah yang dinamai itu sendiri. Meski awalnya tampak sejalan dengan Mu’tazilah dalam pendapatnya bahwa sifat Tuhan adalah nama Tuhan, Ibn ‘Arabi berbeda dengan Mu’tazilah dalam argumen bahwa nama Tuhan adalah Dzat Tuhan itu sendiri. Menurut Ibn ‘Arabi, Mu’tazilah benar dalam memilih istilah nama bagi Dzat Tuhan, karena nama merupakan istilah yang tepat untuk menandai

---

<sup>32</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi ; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2012), h. 247

<sup>33</sup> *Ibid*

relasi antara sifat dan Dzat. Mu'tazilah benar dalam menegaskan keidentikan sifat sebagai nama, sebab nama menunjuk pada relasi antara nama dan yang dinamai.<sup>34</sup>

Bagi Ibn 'Arabi, nama merupakan tanda bagi *al-wujūd*. Setiap nama merupakan upaya untuk mengidentifikasi keberadaan *al-wujūd*, dalam bentuk-bentuk yang dapat difahami. Sementara setiap identifikasi mensyaratkan pengetahuan atau konsepsi tertentu tentang objek yang akan dinamai. Identifikasi semacam ini, tidak berlaku pada Allah sebagai *al-wujūd*.<sup>35</sup>

## 2. *Ism al-A'zam*

Selain berdoa selain dengan menggunakan *Al-Asmā' Al-Husnā*, dianjurkan pula menggunakan *Ism al-A'zam* (Nama Allah yang Teragung), karena menurut Rasulullah siapa saja yang berdoa dengan nama itu doanya akan diperkenankan Allah SWT. Ada beberapa pendapat ulama tentang *Ism al-A'zam* yang dimaksud. Pertama, *Ism al-A'zam* adalah suatu nama yang diberikan Allah kepada seseorang tertentu. Hal ini merupakan rahasia tersembunyi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Kedua, *Ism al-A'zam* bukan hanya satu, nama Allah ini diberikan kepada setiap orang secara berbeda-beda. Setiap orang yang mendapatkannya untuk pribadinya sendiri. Ketiga, *Ism al-A'zam* tidak berupa suatu nama yang bisa diucapkan dengan lisan atau

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 248

<sup>35</sup> *Ibid*

tulisan, tetapi dalam bentuk hakikat dari suatu nama Allah yang wujud pada hamba tanpa disadarinya. Misalnya, seseorang memiliki sifat kasih sayang yang menjelma dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, maka ketika ia berdoa dengan menyeru “*Yā Allah, yā Rahmān, ya Rahīm*” maka doanya diperkenankan oleh Allah.<sup>36</sup>

*Ism al-A'zam* disebut juga sebagai “nama yang satu”. Banyak orang yang mencari nama yang satu ini. Salah seorang gurunya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Ism al-A'zam* adalah suatu rahasia antara seorang hamba yang dikasihi-Nya dengan Dia sendiri yang tidak dapat diketahui dan disampaikan kepada orang lain.<sup>37</sup>

Beberapa hadits yang sering dijadikan referensi tentang *Ism al-A'zam*, antara lain:

عن أبي أمامة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي سُورِ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثٌ : فِي " الْبَقَرَةِ " وَ " آلِ عِمْرَانَ " وَ " طهَ " . رواه ابن ماجه .

Artinya: Dari Abu Umamah R.A sesungguhnya Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam bersabda, ‘Nama Allah yang agung ada di tiga surat Al-Qur’an, di Al-Baqarah, Ali Imron dan Toha.’ HR. Ibnu Majah

---

<sup>36</sup> Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 7-8

<sup>37</sup> Haderanie HN., *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (AdDurrunnafis) Beserta Tanya Jawab*, (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.), h. 71-72.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلًا يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا " اللَّهُمَّ  
 إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلالِ  
 وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ " ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ دَعَا اللَّهُ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ  
 الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَحْبَبَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ . رواه الترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجه ،  
 وصححه الألباني في " صحيح أبي داود " .

**Artinya:** Dari Anas dahulu beliau bersama Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam duduk, dan ada seseorang shalat kemudian berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu. Sesungguhnya hanya milik-Mu seluruh pujian, tiada tuhan melainkan Engkau. Yang Maha Dipuji, pencipta langit dan bumi, wahai yang mempunyai kemulyaan dan kehormatan, wahai Maha hidup dan Mandiri. Maka Nabi sallallahu'alaihi wa salla bersabda, 'Sungguh dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang agung, dimana kalau berdoa akan dikabulkan, kalau meminta akan diberikan.' HR. Tirmizi, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, disohehkan Al-Albany di shoheh Abu Dawud.

عن بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ " اللَّهُمَّ إِنِّي  
 أَسْأَلُكَ أَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَخْذُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ  
 لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ " ، فَقَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ بِالْأَسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ وَإِذَا دُعِيَ بِهِ  
 أَحْبَبَ . رواه الترمذي و ابو داود ابن ماجه و صححه الألباني في صحيح أبي داود.



Artinya: Dari Abu Burdah sesungguhnya Rasulullah SAW mendengar seseorang berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu. Sesungguhnya saya bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan melainkan Anda Yang Maha Esa, Tempat meminta segala sesuatu. Tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” Maka beliau bersabda, “Sungguh anda telah meminta kepada Allah dengan nama yang kalau diminta akan diberikan, kalau berdoa akan dikabulkan.” HR. Tirmizi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dishahihkan Al-Albany di Shohih Abu Dawud.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ : ( وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ) ، وَفَاتِحَةِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ ( اَللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ) . رواه الترمذي و ابو داود و ابن ماجه

Artinya: Dari asma’ binti Yazid sesungguhnya Nabi SAW, “Nama Allah yang agung ada di dua ayat ini, “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” SQ. Al-Baqarah: 163 dan Pembuka surat Ali Imron, “Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. SQ. Ali Imron: 1-2.” HR. Tirmizi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bâry bi Syarh Shahîh al-Bukhary*, juz 14 (Beirut: Dar al-Thayyibah, tth), h. 481

Di dalam kitab Fathul Bari syarah shahih Bukhari dijelaskan bahwa pada topik *Ism al-A'zam*, para ulama' berbeda pendapat :

- a. Ada beberapa ulama' yang mengingkarinya dalam artian tidak ada nama Allah yang paling agung, karena semua nama Allah itu agung, jadi tidak boleh dibanding-bandingkan antara yang agung dan yang paling agung. Sebab, semuanya agung, dan tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan lainnya.
- b. *al-A'zam* dimaknai *al-'azīm*. Pendapat ini didukung oleh Imam At-Thabary, Imam Asy'ari, Imam Ibnu Hibban, Imam al-Baqilany dan lainnya.
- c. Ada ulama' yang berpendapat bahwa *Ism al-A'zam* hanya Allah yang tahu dan tidak diberitahukan kepada makhluk-Nya.
- d. Ada juga ulama' yang menetapkan *Ism al-A'zam* bahkan menyebutkannya pula. Dalam hal penyebutan ini para ulama' berbeda pendapat, dan paling tidak ada 14 pendapat :
  - 1) *Ism al-A'zam* adalah “*huwa*”, pendapat ini dinukil oleh imam Fakhrur Razi dari ulama' ahli *kasyf*.
  - 2) *Ism al-A'zam* adalah “*Allah*”, karena ini adalah nama yg tidak dipakai oleh selain Allah dan ini adalah asal dari *Asmā' Al-Husnā*.

- 3) *Ism al-A'zam* adalah “*Allah, Al-rahmān, Al-rahīm*”, kemungkinan berdasarkan hadits riwayat Ibnu Majjah dari ‘Aisyah, namun haditsnya lemah.
- 4) *Ism al-A'zam* adalah “*Al-rahmān, Al-rahīm, Al-ḥayyu, Al-qayyūm*”, berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi dari Asma' binti Yazid beliau menilai hadis hasan, namun penilaian ini masih memerlukan pembahasan lebih lanjut.
- 5) *Ism al-A'zam* adalah “*Al-ḥayyu, Al-qayyūm*”, berdasarkan hadits riwayat Ibnu Majjah dari Abu Umamah. pendapat ini juga di kuatkan oleh Imam Fakhrrur Razi.
- 6) *Ism al-A'zam* adalah “*Al-ḥannān, Al-mannān, Badī'u al-Samāwāti Wa al-'Arḍ, Żu al-jalāli Wa al-Ikrām, Al-ḥayyu, Al-qayyūm*”, berdasarkan haditsnya Anas yang diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Hakim, asalnya dari riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i dan dishohihkan oleh Ibnu Hibban.
- 7) *Ism al-A'zam* adalah “*Badī'u al-Samāwāti Wa al-'Arḍ, Żu al-jalāli Wa al-Ikrām*”, berdasarkan haditsnya Abu Ya'la dari jalurnya as-Sudi bin Yahya.
- 8) *Ism al-A'zam* adalah “*Żu al-Jalāli Wa al-Ikrām*”, berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal.

- 9) *Ism al-A'zam* adalah “*Allāhu Lā Ilāha Illā Huwa Al-Ḥad Al-Ṣamad Lam Yalid Wa lam Yūlad Wa lam Yakun Lahū Kufuwan Ḥad*”, berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari haditsnya Buraidah.
- 10) *Ism al-A'zam* adalah “*Rab Rab*”, berdsarkan hadits riwayat al-Hakim dari Abu Darda' dan Ibnu Abbas .
- 11) *Ism al-A'zam* adalah doanya nabi Yunus A.S. yaitu “*Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu Min al-ḍālimīn*”, berdasarkan hadits riwayat an-Nasa'i dan al-Hakim dari Fadhalah bin Ubaid secara *marfu'*.
- 12) *Ism al-A'zam* adalah “*Huwa Allah al-laẓī Lā Ilāha Illā Huwa Rab al-'Arsy al-'Azīm*”, dinukil oleh Fakhrur Razi dari Ali Zainal Abidin.
- 13) *Ism al-A'zam* adalah tersembunyi dalam salah satu Asmaul Husna, berdasarkan hadits riwayat Aisyah .
- 14) *Ism al-A'zam* adalah kalimat tauhid, yang dinukil oleh al-Qadli Iyadl.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 481.

### BAB III

## BIOGRAFI THABAḤABA’I

#### A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Thabathaba’i

Thabathaba’i bernama lengkap Sayyid<sup>40</sup> Muhammad Husain ibn al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza ‘Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thabathaba’i al-Tabriz al-Qadhi. Lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H dengan nama Ṭabaṭaba’i At-Tabrizi al-Qadhi di desa Shadegan (Profinsi Tabriz) dalam satu keluarga Sayyid (Keturunan Nabi Muhammad Jalur Ja’far Shadiq).<sup>41</sup>

Dia datang dari rumpun keluarga ulama’ sekaligus akademisi yang sangat kuat memegang tradisi keilmuan, yang selama empat belas generasi telah melahirkan ulama’-ulama’ Islam terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Ayahnya, Muhammad, merupakan salah seorang ulama’ terkenal tidak saja di Tabriz, tetapi juga di berbagai daerah lainnya di Iran pada masanya. Dia adalah keturunan seorang ulama’ besar, Mirza Ali Ashghar Syaikh al-Islam yang dihormati sebagai salah seorang ulama’ terhormat di Tabriz. Sementara

---

<sup>40</sup>Gelar “Sayyid” merupakan panggilan terhormat dan sebagai indikator bahwa orang yang menyandangnya memiliki hubungan keturunan dengan Nabi di Iran, teruama *Ahl al-Bait*, gelar ini tidak sama dengan kata “Sayyid” dalam dunia Arab umumnya, terutama dari kalangan Sunni, yang disejajarkan dengan sebutan “*Gentleman*” atau “*Mr*” seperti di Barat. Istilah ini dipergunakan secara eksklusif serta untuk kalangan tertentu saja. (Lih. Yusno Abdullah Otta, “*Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan*”, Paper Digital)

<sup>41</sup> Sayyed Husain Nasr, Pengantar dalam “*Allamah Muhammad Husain Thabathaba’i, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*”. terj. Djohan Efendi. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 28.

kakeknya, al-Sayyid Muhammad Husain, adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita.<sup>42</sup>

Masa kecil Thabathaba'i dilewatinya dengan menjadi seorang piatu karena ditinggal wafat ibunya ketika masih berumur lima tahun. Empat tahun kemudian kesempitan hidup semakin melingkarinya dengan menjadi yatim piatu setelah ayah tercinta menyusul ibunya. Belum lagi dengan tidak ada penghasilan tetap untuk menyangga kebutuhan hidup yang disertai dengan menjauhnya para sahabat dan teman kerabat. Sehingga dia merasakan hidupnya teralienasi dari lingkungannya sendiri. Situasi ini semakin diperparah lagi dengan sejumlah kesulitan lainnya. Keadaan sosio-ekonomi yang melanda daerahnya sebagai imbas dari invasi Rusia. Namun, semua kesempitan hidup tersebut dijadikannya seagai sarana untuk mempraktekkan kehidupan *'Irfaninya* dengan cara melatih jiwa dan hati.<sup>43</sup>

Sebelum ayahnya wafat, Thabathaba'i memperoleh pendidikan langsung dari Ayah dan kerabatnya. Namun setelah Ayahnya wafat, Ia dididik oleh guru privat yang datang ke rumah

---

<sup>42</sup> Wafat di Tabriz tahun 1294 H dan dimakamkan di Najaf dalam usia lebih dari 80 tahun. Dia meninggalkan beberapa karya, diantaranya: *Manhaj al-Rasyād fī Syarḥi al-Irsyād*, *Mabāhith al-'Ibādāt*, dan pembahasan tentang ilmu Nahwu yang dibukukan dalam 12 jilid buku. Lihat, Pengantar Dr. Husain Mahfudz, dalam al-Kulayni, *Ushūl al-Kāfī*, Jilid 1, (Iran: Mathba'ah Haydar), h. 37.

<sup>43</sup> Sayyid Husain Nasr, "Sang Alim dari Tabriz", dalam Thabathabai, *"Menyingkap Rahasia al-Qur'an"*, ter. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, 1993), 5-8.

untuk mengajar bahasa Parsi dan Ushuluddin.<sup>44</sup> Pada tahun 1344 H Ia melanjutkan Studi tentang Al-Qur'an dan pelajaran agama lain di kota Tabriz. Selama 7 tahun Ia belajar Bahasa Arab dan mengkaji ajaran agama dan teks klasik Islam. Setelah selesai tingkat pelajaran awal pada tahun 1344 H Ia hijrah ke Hauzah Najaf untuk melanjutkan pendidikan.<sup>45</sup>

Dalam bidang ilmu tekstual Ia berguru pada Ayatullah Hujjat Khuh Kamari di Najaf Al Asyraf. Berguru juga dengan Ayatullah Muhammad Husain Isfahani (putra Syaikhul Islam Al Mirza Abdurrahim) hingga mencapai mujtahid sempurna. Ia telah mencapai tingkat ilmu makrifat. Gelar Al-‘Allamah artinya yang sangat pandai disematkan padanya oleh para cendekiawan dan orang pada zamannya.<sup>46</sup> Keduanya ini bersama Asy Syaikh Dhiyauddin (putra Maula Muhammad) Iraqi sangat dihormati di dunia Syiah. Mereka termasuk di antara ulama-ulama paling menonjol bukan saja di bidang yurispensi Syiah dan prinsip-prinsip dasar yurispensi, namun juga dalam studi Islam.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Sayyed Husain Nasr, Pengantar dalam “*Allamah Muhammad Husain Thabathaba’i, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*”. terj. Djohan Efendi. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 28.

<sup>45</sup> Rosihon Anwar, “*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur’an*”. (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 28.

<sup>46</sup> Khairunnas Jamal, “*Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba’i Dalam Tafsir Al Misbah*”. (Jurnal Ushuluddin. XVII (2), 2011), h. 205.

<sup>47</sup> Ilyas Husti, “*Studi Kritis Pemikiran Quraish Syihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathaba’i*”, (Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, XIV (1): 56-99, 2015), h. 61.

Sedangkan gurunya dalam bidang matematika tradisional adalah Sayyid Abul Qasim Khunsari. Dari hasil belajar dengan gurunya inilah Thabathaba'i menulis buku tentang beberapa topik matematika tinggi yang memuat teori-teori khusus dari gurunya. Serta bidang ilmu aqliyah Thabathaba'i mempelajari filsafat dan metafisika Islam. Ia dibimbing oleh Sayyid Husain Badkuba'i.<sup>48</sup>

Dalam menelaah karya-karya para pendahulu seperti Asy Syifa karya Ibn Sina, Al Asfar Al Arbah karya Mulla Shaddra dan Tamhid al-Qawa'id karya Ibnu Kurkah di bawah bimbingan Sayyid Husain Badkuba'i. Selain itu, Ia juga menjadi murid dua Ulama besar Teheran saat itu, Yaitu Sayyid Abul Hasan Jelwah dan Agha Ali Mudarris Zununi.<sup>49</sup>

Pada tahun 1314 H/1934 M, Allamah Thabathaba'i kembali ke Tibriz dan tinggal di kota itu selama beberapa tahun dan mengajar di sejumlah sekolah. Di kota ini, selain Thabathaba'i mengajar, ia juga melakukan aktifitas dalam bidang pertanian. Dalam masa ini, Ia merasakan bahwa Ia berada pada masa kekeringan ruhani disebabkan waktunya banyak tersita untuk melakukan kegiatan-kegiatan pertanian sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan perenungan dan terlibat dalam kehidupan keilmuan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>49</sup> Thabathabai, "*Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*", terj. Malik dan Ilyas (Bandung: PT. Mizan, 1989), h. 6.

<sup>50</sup> J.L. Esposito, "*Eksiklopedi Dunia Islam Modern*", (Bandung: Mizan, 2002), h. 38.



Kemudian pada Perang Dunia II ketika banyak penduduk Rusia pindah tempat ke Persia, Ṭabaṭaba’i pindah dari kota Tibriz ke kota Qum pada tahun 1324 H/1945 M. Di kota ini, Thabathaba’i kembali menemukan dunia keilmuannya karena pada saat itu kota Qum menjadi pusat keagamaan di Persia. Dengan gayanya yang tidak banyak bicara dan sederhana, Ṭabaṭaba’i mulai mengajar di kota ini dengan menitik beratkan pada tafsir Qur’an dan filsafat serta teosofi Islam tradisional.<sup>51</sup>

Setelah Perang Dunia II, ketika Marxisme menjadi idola sebagian kalangan generasi muda di Teheran, Thabathaba’i adalah satu-satunya ulama yang berusaha dengan sangat seksama mempelajari filsafat komunisme dan memberikan jawaban terhadap materialisme dialektik dengan pandangan tradisional.<sup>52</sup> Dari usaha memadukan pandangan filsafat komunisme dengan pandangan tradisional, kemudian lahirlah karya terbesar Thabathaba’i yaitu *Ushūl al-Falsafah wa Rawisyyi Rialism* (prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme). Dalam hal ini ia membela filsafat realisme dalam pengertian tradisional. Thabathaba’i juga melatih sejumlah muridnya

---

<sup>51</sup> Rosihon Anwar, “*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur’an*”. (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 31.

<sup>52</sup> Ilyas Husti, “*Studi Kritis Pemikiran Quraish Syihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathaba’i*”, (Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, XIV (1): 56-99, 2015), h. 63.

dengan pendidikan modern untuk lebih dapat mempelajari ilmu pengetahuan secara lebih baik dan sistematis.<sup>53</sup>

Thabathaba'i wafat pada tanggal 15 November 1981 di kota Qum dan dimakamkan disana, setelah lama dirundung sakit. Ratusan ribu orang termasuk para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan menghadiri pemakamannya.<sup>54</sup> Sejak wafatnya, Ia sangat dihormati di Iran. Sebuah Universitas diberi nama seperti namanya, dan karya-karyanya terus memperoleh popularitas besar. Tulisan-tulisannya semakin banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan Ia pun pada abad ini dikenal di seluruh dunia Islam sebagai salah seorang tokoh intelektual dan spiritual, bukan hanya dari Syi'ah, melainkan Islam secara keseluruhan.<sup>55</sup>

## **B. Kondisi Sosio-Politik**

Thabathaba'i hidup pada tahun 1892-1981 M. Ini menunjukkan bahwa ia hidup pada masa kekuasaan dua dinasti, yaitu Dinasti Qajar khususnya penguasa rezim Mudhaffarudin (1847-1985). Apalagi dibawah kekuasaan Dinasti Pahlevi yang bekerja sama dengan dunia luar khususnya Inggris dan sekutunya dengan

---

<sup>53</sup> Thabathaba'i, "*Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*", terj. Malik dan Ilyas (Bandung: PT. Mizan, 1989), h. 8-9.

<sup>54</sup> Khairunnas Jamal, "*Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al Misbah*". (Jurnal Ushuluddin. XVII (2), 2011), h. 205.

<sup>55</sup> Rosihon Anwar, "*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*". (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 36.

menginjak-injak harga diri bangsa Iran apalagi mereka melanggengkan kekuasaannya dengan mengatasnamakan ahlul bait.<sup>56</sup>

Para ulama Syiah menuntut perubahan-perubahan konstitusional yang dikenal dengan sebutan “Revolusi Konstitusional” (1906-1911). Usaha yang paling vital bukan untuk mensyahkan sistem itu melainkan untuk meminimalkan derajat ketidaksahan sistem politik tersebut, karena tidak mungkin ada keabsahan dengan ghaibnya imam dua belas. Usaha tersebut merupakan alat konstitusi untuk menjaga derajat ketidaksahan dalam batas-batas yang bisa diterima. Begitulah situasi dalam pemikiran politik Syi’ah.<sup>57</sup>

Kemudian yang menjadi polemik saat itu adalah bagaimana bentuk kepemimpinan dan siapakah orangnya. Ditengah berkecamuknya politik tersebut datanglah Imam Khomaeni dari pengasingannya, Perancis. Maka dengan melihat kredibilitas, kapasitas keilmuan dan kema’rifatannya serta integritasnya, para ulama’ Syi’ah mengangkatnya Nabi Imam (pengganti imam) dari ghaibnya imam dua belas, namun lama-kelamaan kata Nabi dihilangkan kemudian yang asli disebut Nabi Imam Khomaeni

---

<sup>56</sup> Ilyas Husti, “*Studi Kritis Pemikiran Quraish Syihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathaba’i*”, (Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, XIV (1): 56-99, 2015), h. 88.

<sup>57</sup> Thabathaba’i, “*Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*”, terj. Malik dan Ilyas (Bandung: PT. Mizan, 1989), h. 7.

menjadi Khomaeni. Keluarganya yang asli dari Iran selama beberapa generasi. Dia sendiri adalah Sayyid (keturunan Nabi).<sup>58</sup>

Perjuangan Imam Khomaeni sangatlah panjang dan melalui berbagai macam cara, separo ceramah-ceramah, menulis bulletin dan menyurati para pejabat saat itu sebagai bentuk nasehat dan kritik yang membangun, akan tetapi sampai pada akhirnya seruan Imam Khomaeni tersebut dianggap angin lalu sehingga ia menggagas sebuah revolusi yang pada waktunya kemudian meletus sebagai revolusi Iran pada tahun 1979 yang oleh banyak kalangan disebut sebagai revolusi Islam yaitu gerakan perlawanan rakyat secara massal yang dipimpin oleh kalangan para ulama.<sup>59</sup>

### C. Karya-karya

Thabathaba'i tergolong di antara para pemikir muslim yang sangat produktif. Karyanya mulai dari buku, artikel, makalah, dan sebagainya. Buku-bukunya pun banyak yang dialih-bahasakan. Diantara karya-karya Thabathaba'i adalah sebagai berikut:

1. *Ushūl Al-Falsafah*/Prinsip-prinsip filsafat (metode Realisme).

Terdiri dari lima jilid dengan menggunakan bahasa Persia.

---

<sup>58</sup> Rosihon Anwar, "*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*". (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 3-5.

<sup>59</sup> Khairunnas Jamal, "*Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al Misbah*". (Jurnal Ushuluddin. XVII (2), 2011), h. 209.

2. *Al-I'dād Al-Awwaliyyah*/ilmu matematika. Dalam karyanya ini, Thabathaba'i menjelaskan hitungan mulai 1 sampai 10.000 dengan pendekatan matematis tertentu.
3. *Bidāyah Al-Hikmah fī Al-Falsafah* dan *Nihāyah Al-Ḥikmah fī Al-Falsafah*. Kedua buku ini berisi diskursus yang selama ini diperdebatkan para teolog dan filsuf, seperti persoalan *zāt*, *wujūd*, *jauhar*, *'arḍ*, *maddah*, *māhiyah*, *'aql*, dan *waḥy*.
4. *Hāsiyyah bar Asfar*/Anotasi untuk kitab *Al-Asfar* (filsafat) karya filosof al-Syairazi atau Mulla Sadra (Bahasa Persia). Buku ini merupakan catatan pinggir terhadap edisi baru buku *Asfar* karya Mulla Sadra. Terdiri dari tujuh jilid.
5. Anotasi untuk kitab *Ushūl Al-Kāfi* karya Al-Kulaini.
6. Anotasi untuk kitab *Bihar Al-Anwār* karya Muhammad Baqir Al-Majlisi.
7. Anotasi untuk kitab *Al-Kifāyah* (Ushul Fiqh) karya Syaikh Muhammad Kazhim Al Kharrasani (Bahasa Persia).
8. *Al-Rasāil Al-Tauḥīdiyyah*. Buku ini merupakan kumpulan risalah/makalah yang ditulis Thabathaba'i sendiri. Diantaranya adalah:
  - (a) *Risālah fī Al-Tauḥīd*,
  - (b) *Risālah fī Al-Asmā' wa Al-Ṣifāt*,
  - (c) *Risālah Al-Wasāit*,
  - (d) *Risālah fī Al-Insān Qabl Al-Dunyā*,
  - (e) *Risālah fī Al-Insān fī Al-Dunyā*, dan

(f) *Risālah fī Al-Insān Ba'd al-Dunyā.*

9. *Kitāb Al-Insān.* Buku ini tidak jauh berbeda dari buku *Al-Rasā'il Al-Tauhīdiyyah.*
10. *Al-Syī'ah fī Al-Islām/Syī'ah* dalam Islam. Buku ini menjelaskan bangunan ajaran-ajaran Syī'ah secara komprehensif.
11. '*Ali wa Falsafah Al-Ilāhiyyah*' Ali dan Filsafat Ketuhanan. Buku ini berisi tentang berbagai argumentasi yang menjelaskan keimanan 'Ali Ibn Abi Thalib beserta keistimewaan yang dimilikinya.
12. *Al-Qur'ān fī Al-Islām/Al-Qur'an* dalam Islam. Buku ini berbicara mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang universal dan komprehensif. Berbicara pula tentang pandangan materialistis yang menolak keterutusan para Rasul dan Nabi.
13. *Muṣāhabāt ba Ustādz Qurban/Wawancara-wawancara* tahun 1960-1961 dengan Profesor Henry Corbin (seorang tokoh orientalis Perancis yang khusus meneliti Syī'ah Imam Dua Belas).
14. *Al-Mar'ah fī Al-Islām/Wanita* di dalam Islam. berisi uraian tentang wanita dalam sekat-sekat sejarah, terutama perilaku buruk yang diterimanya pada abad pertengahan.
15. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān.* Diterbitkan dalam 20 jilid, terdiri dari 8.041 halaman.
16. *Sunan Al-Nabi/Sunnah-Sunnah Nabi.* Baru-baru ini diterbitkan dalam 400 halaman dengan disertai terjemahan dan kajian oleh Muhammad Hadi Feqh.

17. *Risālah fī Al-Wilāyah*/Risalah tentang Wilayah. Makalah ini berupaya menjelaskan konsep wilayah dalam Syi'ah dengan berbagai argumentasinya, baik naqliyah maupun aqliyah.<sup>60</sup>

#### **D. Sumber Penafsiran Thabathaba'i**

Sumber yang digunakan Thabathabai dalam karya tafsirnya ini ada dua; Al-Qur'an dan sumber lainnya. Sumber pertama dan utama merupakan sumber yang tidak bisa dilepaskan darinya. Karena merupakan fondasi dasar dalam menafsirkan setiap ayat. Ketika mengambil sumber kedua, penafsirnya selalu mendeskripsikan kepriadian tokoh yang dijadikan sumber. Sumber kedua ini berupa kitab-kitab tafsir,<sup>61</sup> baik dari kalangan Syiah Imamiyah atau Sunni, hadits-hadits Nabi SAW.,<sup>62</sup> kamus bahasa Arab,<sup>63</sup> buku-buku suci agama lain, *al-Kutub al-Muqaddasah*,<sup>64</sup> sumber-sumber sejarah, pengetahuan umum, *Mu'arrif 'Ammah*,<sup>65</sup> dan rasional; filsafat,<sup>66</sup> koran serta majalah.<sup>67</sup> Namun di beberapa tempat, terkadang Thabathaba'i tidak menyebutkan sumber rujukannya secara eksplisit,

---

<sup>60</sup> Rosihon Anwar, "*Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*". (Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 41-46.

<sup>61</sup> 'Ali al-Awsiy, *Al-Thabataba'i Wa Manhajuhu fī Tafsīrihi al-Mizān* (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'āsh Li al-'Alāqāh al-Dauliyyah Fī Manzamah al-A'lām al-Islāmī, 1985) cet 1. h. 59-73.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 74-83.

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 73.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 84.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 87.

<sup>67</sup> *Ibid*, h.88.

ketika mengutip sumber tersebut. Seperti sewaktu mengutip dari Ibn Abbas, Thabathaba'i berkata, *wa nusiba ila Ibn 'Abbas wa māla ilaihi al-Jumhūr*.<sup>68</sup> Di sini tampaknya Thabathaba'i tidak menyebut secara eksplisit sumber kutipannya.

Selain Ibn 'Abbas, ada lagi kitab-kitab tafsir yang dijadikan sumber oleh Thabathabai. Di antaranya, karya Imam Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir al-Amili al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dari tafsir ini Thabathaba'i menukil *qaul saḥabat*, tabi'in, riwayat-riwayat tentang *asbāb al-nuzūl*. Misalnya, sewaktu menafsirkan ayat ke-44 dari surat al-Ma'idah,<sup>69</sup> dan surat al-Nisa' ayat 92.<sup>70</sup> Kitab tafsir Syiah yang dijadikan sumber oleh Thabathaba'i adalah *Majma' al-Bayān*, karya Abu al-Fadhl ibn al-Hasan al-Thabarsi. Tafsir ini merupakan referensi utama yang dipakai Thabathaba'i, setelah tafsir *al-Tibyān* karya al-Thusi dan *Majma' al-Bayān* karya Ibn Sa'id di kalangan Syiah Imamiyah.<sup>71</sup> Dari *Majma' al-Bayān*, Thabathabai banyak mengutip pendapat Thabarsi, khususnya ketika menguatkan pandangan-pandangannya tentang suatu makna ayat. Seperti ketika sampai pada pembahasan mengenai masuknya orang taat ke dalam surga, dalam surat Hud (11) ayat 108,

---

.....<sup>68</sup> ونسب الى ابن عباس ومال اليه الجمهور

Lihat, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 12, (Beirut: Muassasāt al-A'lami al-Maṭbū'āt, tth.), h. 157.

<sup>69</sup> *Ibid*, jilid 5, h. 375. Lihat juga Tafsir al-Thabari, juz 10, h. 338, 343.

<sup>70</sup> *Ibid*, jilid 5, h. 44. Lihat pula Tafsir al-Thabari, juz 9, h. 316.

<sup>71</sup> Muhammad Baqir al-Khawansari, "*Rauḍat al-Jannah fī Ahwal al-'Ulamā wa al-Sadāt*, juz 5, (Teheran: t p, 1390), h. 357.



Thabathaba'i menguatkan pendapatnya dengan menukil pandangan Thabarsi.<sup>72</sup>

Kitab tafsir Sunni lain yang dijadikan oleh Thabathaba'i sebagai sumbernya adalah karya Fakhr al-Din ibn 'Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan al-Razi (w. 606 H), *Mafātih al-Gaib* atau *al-Tafsīr al-Kabīr*. Banyak pendapat al-Razi yang dijadikan pendukung dalam menetapkan pendapatnya. Bahkan, terkadang karya ini diposisikan sebagai partner diskusi, di satu sisi, serta di sisi lain, menjadi bahan kritikan Thabathaba'i. Terutama dalam topik-topik teologi yang mengandung dimensi filsafat.<sup>73</sup>

Selain karya al-Razi, Thabathaba'i juga menjadikan buah tangan Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad yang lebih dikenal dengan al-Ishfahani (w. 502), *al-Mufrādāt fī Garīb Al-Qur'ān*, sebagai sumber rujukannya. Dari karya ini Thabathaba'i mencermati kata-kata al-Qur'an yang termasuk dalam *al-Mufrādāt fī Gharīb*. Misalnya ketika menafsirkan ayat ke 29 surat al-A'raf (7), Thabathaba'i mengutip secara penuh uraian al-Ishfahani.<sup>74</sup>

Sedangkan hadits Nabi SAW. dan riwayat-riwayat para sahabat, dipakai juga oleh Thabathabai sebagai sumbernya, terutama ketika sampai pada pembahasan *riwai*. Adapun kitab-kitab hadits dan riwayat sahabat tersebut di antaranya, *al-Ihtijāj* karya al-Thabarsi, *al-*

---

<sup>72</sup> Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 11, (Beirut: Muassasāt al-A'lami al-Maṭbū'āt, tth.), h. 36.

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 18-9.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 74.

*Isti'āb fī Ma'rifah al-Ṣahābah* karya al-Qurthubi, serta *Tahzīb al-Tahzīb* yang ditulis oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan lainnya.<sup>75</sup>

Sedangkan sumber dari kamus, Thabathabai mempergunakan beberapa kamus standar, seperti *al-Ṣaḥḥah* oleh Ismail ibn Hamad al-Jauhari (w. 396 H), *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manzhur al-Mishri (w. 735 H), karya Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ali al-Muqri al-Fuyumi (w. 770 H), *Miṣbāh al-Munīr*, dan *Qamūs al-Muḥīṭ* oleh Muhammad ibn Ya’qub al-Fayruz al-Abadiy (w. 817 H).<sup>76</sup> Dari semua kamus ini Thabathaba’i menguatkan pandangannya terutama tentang makna kata-kata yang sifatnya *murādif*.<sup>77</sup>

Kitab suci agama lain tidak luput juga dijadikan sumber rujukan oleh Thabathabai dalam karya tafsirnya ini. Kitab-kitab ini dipergunakannya ketika mengkomparasikan dengan pandangan para ulama’ dalam memahami satu ayat. Namun tidak jarang kitab-kitab ini juga menjadi bahan kritiknya.<sup>78</sup> Di antara kitab tersebut adalah Injil,<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Ali Awsiy menyebutkan sebanyak 99 buku hadits dan riwayat sahabat yang dijadikan sumber oleh Thabathabai. Lihat ‘Ali al-Awsiy, *Al-Thabataba’i Wa Manhajuhu fī Tafsīrihi al-Mīzān* (Teheran: Mu’awaniyah al-Ri’āsh Li al-‘Alâqâh al-Dauliyyah Fi Mandzamah al-A’lam al-Islâmî, 1985) cet 1, h. 75-83. Untuk melihat kutipan-kutipan Thabathabai dari berbagai sumber tersebut bisa dilihat di al-Mizan jilid 3, h. 83; jilid 4, h. 381 dan 310.

<sup>76</sup> ‘Ali al-Awsiy, *Al-Thabataba’i Wa Manhajuhu fī Tafsīrihi al-Mīzān* (Teheran: Mu’awaniyah al-Ri’āsh Li al-‘Alâqâh al-Dauliyyah Fi Mandzamah al-A’lam al-Islâmî, 1985) cet 1. h. 74-5.

<sup>77</sup> Untuk kutipan Thabathaba’i dari kamus, lihat misalnya, al-Mīzān jilid 5, h. 227; jilid 8, h. 176; jilid 11, h. 309; jilid 13, h. 309; jilid 14, h. 43; dan jilid 11, h. 50.

<sup>78</sup> Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid 6, (Beirut: Muassasât al-A’lamy al-Mathbû’ât, tth.), h. 178-8.

Austa kitab suci agama Majusi,<sup>80</sup> Taurat,<sup>81</sup> dan Weda<sup>82</sup>, serta buku yang dianggap suci lainnya.<sup>83</sup>

Selain itu, pemikiran filsafat baik klasik ataupun modern menjadi penduungnya di beberapa tempat. Dari berbagai pemikiran filsafat ini ada yang dijadikan alat legitimasi bagi pemikirannya, adapula yang dibandingkan, dan bahkan tidak jarang dikritiknya.<sup>84</sup> Di antara karya filsafat yang dijadikan sumber tersebut adalah *Ushūl al-Falsafah* yang ditulis sendiri olehnya.<sup>85</sup>

Buku-buku sejarah dari klasik sampai modern baik yang ditulis oleh Syiah maupun Sunni tidak luput dari pengamatan Thabathaba'i dan dijadikan sumber penafsirannya. Terlebih ketika menerangkan bahasan sejarah. Demikian pula buku-buku umum lainnya, seperti fiqh, teologi, filsafat, baik yang ditulis langsung oleh tokohnya atau dalam bentuk komentar-komentar. Tidak ketinggalan juga majalah dan koran.<sup>86</sup>

<sup>79</sup> *Ibid*, jilid 3, h. 284, 300, 308, 312, 315, 386; jilid 5, h. 248, 253; jilid 6, h. 70, 224.

<sup>80</sup> *Ibid*, jilid 10, h. 259.

<sup>81</sup> *Ibid*, jilid 1, h. 140; jilid 5, h. 223, 300; jilid 14, h. 63.

<sup>82</sup> *Ibid*, jilid 10, h. 291 dan jilid 13, h. 379.

<sup>83</sup> 'Ali al-Awsiy, *Al-Thabataba'i Wa Manhajuhu fī Tafsīrihi al-Mizān* (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'āsh Li al-'Alâqâh al-Dauliyyah Fi Mandzamah al-A'lam al-Islâmî, 1985) cet 1. h. 84.

<sup>84</sup> Thabathabai, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 6, (Beirut: Muassasât al-A'lamy al-Mathbû'ât, tth.), h. 52-4.

<sup>85</sup> *Ibid*, jilid 5, h. 263.

<sup>86</sup> 'Ali al-Awsiy, *Al-Thabataba'i Wa Manhajuhu fī Tafsīrihi al-Mizān* (Teheran: Mu'awaniyah al-Ri'āsh Li al-'Alâqâh al-Dauliyyah Fi Mandzamah al-A'lam al-Islâmî, 1985) cet 1. h. 84-89.

Berarti, Thabathaba'i memanfaatkan semua sumber yang bisa mendukung pendapatnya atau menjadi obyek kritiknya dalam karya tafsir ini. Walaupun begitu, dia selalu konsisten untuk tetap berada di jalur yang telah ditetapkan sebagai metodologi dalam penafsirannya. Sehingga, walau begitu banyak referensi yang ada tidak sampai mengaburkan atau menghilangkan metode yang ada. Sehingga, karya tafsir ini bisa disebut sebagai kitab ilmiah, seni, filsafat, sastra, historis, *riwai* sosiologi, dan yang pasti tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.<sup>87</sup>

#### **E. Penafsiran Thabathabai pada Ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Ḥusnā***

Thabathaba'i membahas *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* secara terperinci terdapat pada penafsiran Surat al-A'raf ayat 180 pada juz 8.<sup>88</sup> Namun, bukan berarti ayat-ayat tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* yang lain tidak terdapat pembahasan sama sekali. Berikut penafsiran singkat Thabathaba'i terhadap ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.

##### 1. Surat Al-A'raf : 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

---

<sup>87</sup> Demikian disampaikan oleh 'Ali Awsiy ketika mengakhiri risalahnya. *Ibid*, h. 267. (Lih. Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan", Paper Digital)

<sup>88</sup> Lihat penafsiran Thabathabai tentang ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* yang lain, pada surat al-Isra': 110, Surat Thaha: 8, dan al-Hasyr: 24.

*Ism* dari segi bahasa adalah lafadh yang menunjukkan sesuatu, dan bertujuan untuk mewakili makna sifat. Seperti lafadh yang mengisyaratkan kepada sesuatu untuk menunjukkan makna yang terkandung dalam sesuatu tersebut, atau memberi faedah *isyarah* pada suatu esensi, misalnya “Zaid” dan “Umar” itu untuk mewakili esensi seorang Zaid dan Umar. Sedangkan *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* itu menunjukkan bahwa nama-nama itu hanya untuk menyifati pada Dzat Yang Maha Tinggi saja. Sedangkan, untuk menyifati Dzat itu harus menggunakan sebaik-baiknya penyifatan. *Syujā’* dan *‘Aff* adalah nama yang baik, tapi keduanya tidak patut digunakan untuk menyifati Allah. Hal ini dikarenakan Allah sangat luas kesucian-Nya.<sup>89</sup>

*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* adalah nama yang paling bagus bagi Allah. *Asmā’* menunjukkan pada yang dinamai, dan *Ḥusnā* menunjukkan segala nama yang baik dan tidak ada nama yang jelek baginya. *Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* adalah nama-nama yang paling baik, tidak ada kejelekan dan kekurangan di dalamnya, seperti *al-ganiy* tanpa *al-faqr*, *al-hayyāt* tanpa *maut*, dan *‘izzah* tanpa *zillah*. Seperti ungkapan para ‘ulama’:

إن الله تعالى غني لا كالأغنياء، حي لا كالأحياء، عزيز لا كالأعزة، عليم لا كالعلماء.

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya tidak seperti orang-orang yang kaya, Maha Hidup tidak seperti orang-orang yang hidup, Maha

---

<sup>89</sup> ‘Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 8, (Beirut: Muassasât al-A’lami al-Mathbû’ât, tth), h. 347.

Mulia tidak seperti orang-orang yang mulia, Maha Mengetahui tidak seperti orang-orang yang mengetahui.<sup>90</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Thabathaba'i membahas secara khusus tentang tema *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dalam satu bab khusus, yaitu "*Kalām fī al-asmā' al-ḥusnā fī fushūl*". Di dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*. Sub bab itu antara lain:

- a) Penjelasan tentang makna *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.
- b) Penjelasan tentang batas-batas dalam memberikan nama kepada Allah SWT.
- c) Penjelasan tentang pembagian nama dan sifat Allah
- d) Penjelasan tentang hubungan *asmā'* dan *sifāt*
- e) Penjelasan tentang *Ism al-A'zam*
- f) Penjelasan tentang bilangan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*
- g) Penjelasan tentang nama Allah itu *tauqīfiyyah* atau tidak.<sup>91</sup>

## 2. Surat Al-Isra' : 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik).

<sup>90</sup> *Ibid*, juz 13, h. 219.

<sup>91</sup> *Ibid*, juz 8, h. 354-363

Lafadh *أَوْ* berfaedah “menyamakan” dan “memperbolehkan”, maksudnya “Allah” dan “Al-Rahman” adalah dua nama yang menunjukkan pada satu entitas yang dinamai, bukan dua.

Orang-orang kafir mempunyai pandangan bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Tinggi yang terbebas dari segala batas dan sifat. Kemudian mereka menyifati-Nya dengan nama dan menganggapnya beranak. Mereka juga berpandangan bahwa malaikat dan jin merupakan manifestasi tertinggi dari nama-namanya, dan keduanya adalah anak-anak-Nya yang diturunkan ke dunia. Ayat ini menolak pendapat-pendapat tersebut. Dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa lafadh Jalalah termasuk dari Asmaul Husna.<sup>92</sup>

### 3. Surat Thaha : 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik),

Kata *ilah* dalam kalimat tahlil mempunyai makna “yang disembah” dan adakalanya “yang disembah secara haq”. Maksudnya, “Dialah Allah, tidak ada penyembahan yang benar selain kepada-Nya”. Adapun tujuan orang yang beribadah itu ada tiga macam, pertama berharap kebaikan kepada yang disembah,

---

<sup>92</sup> *Ibid*, juz 13, h. 220-221.

sehingga dia beribadah dengan bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Kedua, karena takut akan berbuat ingkar kepada-Nya. Ketiga, karena dia adalah ahli ibadah.<sup>93</sup>

4. Surat Al-Hasyr : 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna.

Nama-nama yang disebut diatas mempunyai makna penciptaan, memperwujudkan, dan berkemampuan. Adanya nama Jalalah di awal ayat ini menunjukkan bahwa Allah (*ilm al-zāt*) menerima semua sifat kesempurnaan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid*, juz 14, h. 122-123.

<sup>94</sup> *Ibid*, juz 19, h. 231



## BAB IV

### *AL-ASMA' AL-HUSNA* DALAM TAFSIR AL-MIZAN

#### A. Penafsiran Thabathaba'i pada Ayat-ayat *Al-Asmā' Al-Husnā*

Penafsiran Thabathaba'i tentang *Al-Asmā' Al-Husnā* terpusat ketika beliau menafsirkan surat al-A'raf ayat 180. Dalam pembahasannya, Thabathaba'i menjelaskannya dalam suatu bab yang diberi judul “*Kalām fī al-asmā' al-husnā fī fushūl*”.<sup>95</sup>

Dalam hal pemberian nama kepada Allah, Thabathaba'i mengklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Pertama, golongan yang memberi nama kepada Allah tapi nama itu tidak bisa merepresentasikan Dzat Allah. Hal ini dikarenakan Dzat Allah itu Maha Tinggi tidak bisa digambarkan dengan apapun. Kedua, golongan yang mengingkari nama-namanya. Mereka menyamakannya dengan sifat tertentu pada selain Dzat Allah. Seperti golongan Materialis dan *Dahriyyīn*<sup>96</sup> yang menghubungkan “penciptaan”,

---

<sup>95</sup> Lihat ‘Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 8, (Beirut: Muassasât al-A’lami al-Mathbû’ât, tth), h. 354.

<sup>96</sup> وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ. الجاثية: 24

Artinya: “Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.”

“kehidupan”, “rizki”, dll pada materi atau masa. Ketiga, golongan yang mengimani Allah SWT tetapi mereka mengingkari nama-namanya. Bagi mereka, Allah SWT mempunyai sifat “kurang” (*naqs*) dan “kerja duniawi” (*af'āl al-dīniyyah*). Bahkan, mereka juga meyakini bahwa Allah mempunyai bentuk (*jism*) dan tempat.<sup>97</sup>

#### 1) Batasan Menyifati Allah SWT

Dalam hal ini, Thabathabai menegaskan segala sifat kurang dan “butuh” yang beliau temukan dalam bagian-bagian alam. Misalnya, *faqd*, *faqr*, *zillah*, *'ajz*, *jahl*, dsb. Menegasikan *faqr* untuk afirmasi *al-ganiy* dan menegasikan *zillah*, *'ajz*, dan *jahl* untuk afirmasi *'izzah*, *qudrah*, dan *'ilm*.<sup>98</sup>

#### 2) Pembagian Sifat

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian, *ṣubūtiyyah* dan *salbiyyah*. *Ṣubūtiyyah* mempunyai makna bahwa sifat-sifat itu memuat makna kesempurnaan, seperti *'ilm* dan *hayyāt*. Sedangkan *salbiyyah* berfaedah makna penyangkalan yang

---

Salah satu kata untuk “waktu” dalam bahasa Arab adalah “*dahr*”, sebagaimana ayat di atas, sehingga mereka yang menunjukkan kecenderungan ateistik disebut kaum *Dahriyyūn*, dan paham mereka dinamakan *Dahriyyah*. Hal ini tentu berbeda dengan pembahasan kaum musyrik yang hamper terdapat pada setiap halaman Al-Qur'an. (Lihat Ensiklopedi Nurcholis Madjid, jilid 1, h. 251).

<sup>97</sup> 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 8, (Beirut: Muassasāt al-A'lami al-Mathbū'at, tth), h. 347.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 355.

bertujuan untuk menyucikan (*tanzīh*), seperti *subbūh* dan *quddūs*.<sup>99</sup>

Selain pembagian di atas, Thabathaba'i juga membagi dua bagian mengenai sifat-sifat, yaitu *sifāt al-ẓāṭiyyah* dan *sifāt fi'liyyah*. Sifat *al-ẓāṭiyyah* yaitu sifat yang ada pada 'ain dzatnya yang tidak mungkin ada tambahan atasnya, seperti *hayyāt*, *qudrat*, dan 'ilm. Sedangkan sifat *fi'liyyah* yaitu sifat yang membutuhkan penjelasan pada penjelasan dzat sebelumnya, dan sifat ini merupakan tambahan atas dzat yang dibersihkan dari maqam *al-fi'l*. seperti *al-khalq* dan *al-rizq*.<sup>100</sup>

### 3) Hubungan *Asmā'* dan Sifat

Bagi Thabathabai tidak ada perbedaan antara *asmā'* dan sifat selain pada bahwa, sifat itu menunjukkan makna yang melekat pada dzat secara umum baik itu 'ainiyyah atau gairiyyah. Sedangkan *asmā'* itu menunjukkan dzat yang telah disifati. *Al-hayyāt* dan *al-'ilm* itu dua sifat. Sedangkan *ḥayyun* dan 'ālim itu dua nama. Hakikatnya *hayyāt* itu ditunjukkan dengan lafadz *al-hayyāt*, yaitu sifat ketuhanan yang 'ain *al-ẓāṭi* yang melekat pada 'ain *ẓāt*, dan hakikatnya dzat dengan sifat *hayyāt* itu adalah *al-ism al-ilahi*.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 356.

<sup>100</sup> *Ibid*,

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 357

#### 4) Hukum Memberi Nama pada Allah

Kalangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan nama ‘*Aqil Uqalā*’ (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas, namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd yang dikutip oleh Haderanie menyatakan bahwa “tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-namanya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.<sup>102</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Bakhiet, nama Allah itu Maha Suci dari nama-nama yang tidak layak dan yang tidak ada dasar Alquran dan hadisnya. Dengan pengertian bahwa nama Allah tidak bisa ditambah atau dikurangi dari yang ditetapkan dalam Alquran dan hadis. Contohnya dalah nama *al-Khair* dan *al-Hasan*, kedua nama ini tidak boleh digunakan untuk menyeru dan berdoa kepada Allah karena nama-nama itu tidak tercantum dalam Alquran dan hadits.<sup>103</sup>

Meski menekankan perlunya menggunakan nama untuk Allah harus didasarkan ajaran Rasulullah, Haderanie tidak

---

<sup>102</sup> Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004),h. 5-6.

<sup>103</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 28

menolak penggunaan nama dalam bahasa non-Arab yang pada dasarnya adalah bentuk pengalihbahasaan atau memiliki makna sepadan dengan nama Allah dalam bahasa Arab. Haderanie mencontohkan, penyebutan nama Allah dalam bahasa Indonesia seperti “Tuhan Yang Maha Esa”, “Yang Maha Pengasih dan Penyayang”, “Yang Maha Kuasa” dan “Gusti Pangeran (dalam tradisi orang Jawa). Penyebutan seperti ini menurut Haderanie tidak bermasalah karena nama-nama itu merupakan padanan dari nama Allah yaitu al-Ahad/al-Wahid, al-Rahman dan al-Rahim, al-Qadir, dan al-Malik.<sup>104</sup>

Pendapat Haderanie dan Muhammad Bakhiet di atas mengenai penetapan Allah menunjukkan bahwa dalam perspektifnya nama Allah itu bersifat *tauqifiyyah*, artinya sudah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (Alquran dan hadis). Karena itu tidaklah mengherankan jika Zurkani Jahja menulis: “Meskipun dalam Al-Qur’an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu namun Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik bagi Allah itu ada 99 buah. Kesembilan puluh sembilan nama terbaik inilah yang disebut dengan *Al-Asmā’ Al-Husnā*’.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 6.

<sup>105</sup> M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

Menurut Ghazali, daftar nama tersebut terdiri dari apa yang disebut oleh Rasulullah dan beliau menyusunnya dengan sengaja untuk menghimpunnya dan mengajarkannya, menurut riwayat Abu Hurairah, karena maksud yang yang jelas riwayat ini adalah untuk membangkitkan keinginan untuk membaca nama-nama itu. Dan membaca nama-nama ini akan sulit bagi umat kalau Rasulullah tidak secara tersurat menghimpunnya. Ini membuktikan kesahihan riwayat Abu Hurairah, karena itu maka umat menerima versinya yang termasyhur.<sup>106</sup>

Demikian juga mengenai memberi nama bagi Allah tanpa ada dasar Al-quran dan hadisnya, yang tidak diperkenankan oleh Haderanie dan Muhammad Bakhiet, juga sejalan dengan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali tidak diperkenankan memberi nama kepada Allah karena nama bagi Allah merupakan otoritas-Nya. Menurut al-Ghazali, bisa saja terjadi ada orang menolak dan marah ketika diberi nama oleh orang lain karena namanya merupakan otoritas individunya. Jika pada manusia saja tidak bisa seenaknya memberi nama apalagi memberi nama kepada Allah.<sup>107</sup>

Kelompok aliran salaf, seperti al-‘Utsaymin lebih tegas lagi menyatakan bahwa tidak ada arena bagi akal manusia untuk menamai Allah. Manusia tidak akan mampu mengetahui mana nama yang sesuai bagi hak Allah, karena itu orang harus berhenti

---

<sup>106</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 214.

<sup>107</sup> *Ibid*, h. 217-219.

pada nash. Bagi Utsaymin, menamai Allah dengan nama yang tidak diberikan sendiri oleh Allah atau Allah mengingkari nama itu, maka itu adalah kejahatan pada hak Allah. Karena itu, manusia wajib untuk beradab dan membatasi diri hanya pada nama yang terdapat pada nash (Alquran dan hadis) saja.<sup>108</sup>

Pelarangan memberikan nama pada Allah adalah bahwa dilarang memberikan nama-nama kepada Rasulullah SAW., kecuali untuk nama-nama yang beliau berikan kepada beliau oleh Tuhan atau ayah beliau. Jikalau terhadap Rasulullah SAW saja dilarang tentu saja hal serupa juga terjadi unruk pelarangan memberikan nama-nama untuk Allah. Inilah *qiyas* (analogi yuridis) yang menjadi dasar bagi penilaian mengenai hukum Allah.<sup>109</sup>

Sedangkan dalam pandangan Tabhatabha'i tidak ada dalil dalam al-qur'an bahwa asmaul husna atau asma Allah itu *tauqifiyyah*, justru sebaliknya. Dalil yang menunjukkan bahwa asma Allah itu *tauqifiyyah* adalah

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam

---

<sup>108</sup> Muhammad ibn Shalih ibn 'Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsala* (Cairo: Maktabah Sunnah, 1994), h. 16.

<sup>109</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 220..

(menyebut) nama-nama-Nya. Surat Al-A'raf: 180

Yang dimaksud dengan pengingkaran yang melebihi batas pada asmaul husna yang telah disebutkan itu dari jalan sam'i. Sebagaimana hadits yang masyhur yang diriwayatkan oleh *Fariqani* (dua imam)

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menghitungnya dia masuk surga."

Atau hadits yang dekat dengan lafadz ini tidak menunjukkan dalil bahwa *Al-Asmā' Al-Husnā* itu *tauqifiy*. Ini dalam pandangan pembahasan tafsir. Jika dilihat dari perspektif fikih, maka ide tentang *ketaufiqiyyah*-an asma Allah hanya dianggap sebagai sebuah *ihtiyat* (kehati-hatian) fiqih yang menuntut terhadap adanya nomenklatur representative yang bersumber dari jalur *sam'iy*.<sup>110</sup>

##### 5) *Ism al-A'zam*

Di kalangan umat manusia sudah masyhur bahwa Allah itu memiliki nama yang jika kita berdoa dengan nama tersebut maka akan terkabul. Nama-nama tersebut (*Ism al-A'zam*) tidak diketahui secara pasti bahwa itu merupakan bagian dari asmaul husna dan atau dari *lafaz al-Jalālah*.

---

<sup>110</sup> 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, ... h. 363



Allah melayakkan nama-nama tertentu dan tidak mengungkapkan nama-nama ini kepada kita, seperti dalam kasus ketika Rasulullah SAW berkata bahwa “Ramadhan” adalah salah satu nama Allah. Karena inilah, para leluhur kita biasa mengatakan, seseorang diberi nama teragung dan itu dinisbatkan kepada beberapa nabi dan wali. Nama teragung itu gaib, tetapi banyak sufi yang mengaku memilikinya sehingga membuat mereka dapat melakukan segala keajaiban.

Terjadi perdebatan apakah *Ism al-A'zam* termasuk dalam bilangan Asmaul Husna atau tidak. Jika tidak mana mungkin dibedakan dengan martabat yang lebih besar namun berada di luar Asmaul Husna. Jika terdapat dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* itu hal yang tidak mungkin, sebab *Ism al-A'zam* tersisihkan karena ia hanya diketahui oleh para nabi dan wali.<sup>111</sup>

Dalam kisah Ashaf bin Barkhaya yaitu seorang wazir Sulaiman, dia berdoa dengan huruf *Ism al-A'zam* maka hadirilah singgasana kerajaan Saba' pada Sulaiman dalam waktu yang sangat singkat. Dalam suatu pendapat *Ism al-A'zam* itu ada 73 huruf, Allah memberikanya kepada nabi dan wali 72 huruf, sedangkan 1 huruf ditinggalkan dalam alam gaib.

Pada sebagian riwayat yang ada pada sya'ir-sya'ir bahwa lafadz *bismillāhirrahmānirrahīm* paling mendekati dengan *Ism al-*

---

<sup>111</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 210-212.

*A'zam* sebagaimana kedekatan antara putih dan hitam pada mata. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa *Ism al-A'zam* itu terdapat pada ayat kursi dan awal surat Al-imran. Adapula riwayat yang menyatakan bahwa huruf-huruf dari *Ism al-A'zam* tersebar di dalam surat *Al-fatihah* dan yang dapat mengetahui adalah para imam (Syi'ah), dan jika mereka menghendaki untuk menyusunnya dan berdoa dengan lafadz yang disusun tersebut, maka akan terkabul.<sup>112</sup>

Allah SWT telah berjanji mengabulkan doa pada orang yang berdoa kepada-Nya, seperti dalam firmanNya,

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artinya: Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Surat Al-Baqarah: 186

Doa dan permintaan ini sudah menjadi ketetapan secara pasti. Menurut Thabathaba'i, dengan pertimbangan intuisi dari fitrah yang jernih jika seseorang memohon kepada Allah yang Maha Kaya, maka jangan berkata, *yā mumītu ya muzillu agnīnī*, seharusnya menggunakan nama yang berhubungan dengan hajatnya, seperti *al-ganiy al-qādir al-'azīz*.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 359-360

<sup>113</sup> *Ibid*.

## B. Argumentasi Penafsiran Thabathaba'i pada *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

Menurut Dja'far Sabran, nama Allah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama, tetapi bagi-Nya nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira jumlahnya.<sup>114</sup> Pada dasarnya jumlah nama-nama Allah tidak terbatas. Ia mengutip pendapat Ahmad Aliy al-Buniy dalam kitab *Syams al-Ma'ārif al-Kubra* bahwa nama Allah tidak terbatas, tetapi nama Allah yang lebih agung adalah apa yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya. Menurut Haderanie, banyak nama yang tidak tercantum dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*, tetapi tercantum dalam hadis, misalnya *al-Kāfiy* (Maha Mencukupi), *al-Ma'āfiy* (Maha Memaafkan), dan *al-Syāfiy* (Maha Penyembuh). Semua nama ini baik dan benar karena didukung oleh ucapan Rasulullah.<sup>115</sup>

Nama-nama Allah itu banyak sekali. Ada yang mengatakan tiga ratus, seribu satu, dan ada pula yang mengatakan 124 nama. Padahal sebenarnya nama-nama Allah tidak terhingga jumlahnya. Beberapa nama itu disebutkan dalam kitab suci-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang diajarkan kepada makhluk-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang dirahasiakan. Yang diajarkan Rasulullah kepada manusia ada 99 nama. Ke-99 nama inilah yang diminta oleh Rasulullah untuk dihafal.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27

<sup>115</sup> Haderanie HN., *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), h. 5.

<sup>116</sup> Husin Naparin, *Memahami Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, 3-4.

Kita wajib mengitakadkan bahwa Allah mempunyai nama, dan nama Allah itu sangat banyak. Tidak ada yang tahu secara persis berapa jumlahnya. Hanya Allah saja yang tahu. Terkait pengetahuan manusia mengenai nama-nama yang sangat banyak itu, Bakhiet mengelompokkannya menjadi empat. Pertama, Nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, selain diri-Nya tidak yang tahu. Kedua, ada yang hanya diketahui oleh Allah dan para Nabi-Nya. Ketiga, ada nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan para wali-Nya saja. Keempat, ada nama yang diketahui secara umum oleh manusia. Menurut Bakhiet, dari sekian banyak nama (yang dapat diketahui secara umum) itu, ada 99 nama yang jika dipelihara akan membawa pemeliharanya masuk surga.<sup>117</sup>

Sedangkang menurut Thabathaba'i, tidak ada satupun ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan bilangan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*. Sedangkan dalil yang menunjukkan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* secara jelas antara lain:

الله لا اله الا هو له الاسماء الحسنى

Artinya: “(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.” Q.S. Thâha: 8.<sup>118</sup>

ولله الاسماء الحسنى فادعوه بها

Artinya: “Dan Allah memiliki *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-

<sup>117</sup> Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, 2-3

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 2009), h. 312.

Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu.” Q.S. al-A’raf: 180.<sup>119</sup>

له الاسماء الحسنی یسبح له ما فی السماوات والارض

Artinya: “Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada-Nya.” Q.S. Al-Hasyr: 24.<sup>120</sup>

Dari ayat-ayat yang lain. Sebab, setiap nama yang ada dan mempunyai makna yang paling baik maka itu pantas untuk Allah SWT. Oleh karena itu, janganlah membatasi jumlah asmaul husna dengan bilangan tertentu.<sup>121</sup>

Menurut Ghazali, pernyataan yang diberikan dalam periwayatan hadits tentang jumlah Asmaul Husna itu mencakup dua hal. Pertama, bahwa Allah SWT memiliki 99 nama, kedua, bahwa siapapun yang mengucapkannya maka dia akan masuk surga. Seandainya seseorang hanya menyebutkan hal pertama, persoalannya akan selesai, namun menurut pandangan yang dominan, tidaklah mungkin menyebutkan hal yang pertama saja.

Mungkin dapat dikatakan bahwa nama-nama itu lebih dari 99 jumlahnya, dan kalau kita taksir, misalkan, bahwa ada seribu nama, lalu siapa saja yang membacanya akan masuk surga, maka ini adalah

---

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 174.

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, 2009), h. 312.

<sup>121</sup> ‘Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, juz 8, (Beirut: Muassasât al-A’lami al-Mathbû’ât, tth), h. 361.

99 nama yang tertentu. Dalam salah satu kasus, ternyata siapapun yang membaca nama-nama yang ada pada hadits periwayatan Abu Hurairah RA. maka dia akan masuk surga, atau jika orang membaca nama-nama yang terdapat pada periwayatan lain maka dia juga akan masuk surga, jika kita tetapkan setiap sesuatu dalam hadits itu mengandung nama Allah. Maka kami katakan bahwa lebih mungkin 99 tertentu yang dimaksud, karena jika 99 tertentu itu yang ditetapkan, maka manfaat membaca dan merinci akan tidak jelas.

Analoginya, ada raja yang memiliki seribu abdi, orang dapat mengatakan bahwa raja memiliki 99 abdi, dan kalau mereka diminta bantuan 99 abdi itu maka tidak ada musuh yang akan mampu melawannya. Menurut al-Ghazali 99 abdi yang disebut bukan menegasikan jumlah seribu abdi karena yang diperlukan cukup 99 abdi terpilih (dari 1000 abdi) untuk memukul mundur lawan tanpa diperlukan tambahan.<sup>122</sup> Al-‘Utsaymin mencontohkan masalah ini seperti orang yang berkata: “Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan”. Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.<sup>123</sup>

Menurut Quraish Syihab, Muhammad Husain Thabathaba'i, setelah menelusuri ayat-ayat Al-Quran, menyimpulkan bahwa ada 127 nama atau sifat Allah yang ditemukan dalam Al-Quran, kesemuanya

---

<sup>122</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), h. 210.

<sup>123</sup> Muhammad ibn Shalih ibn ‘Utsaymin, *Qawā'id al-Mutslā* (Cairo: Maktabah Sunnah, 1994), h. 17.

merupakan *Al-Asmā' Al-Husnā*. Rincian sifat/nama-nama itu dikemukakannya dalam Tafsirnya Al-Mizan ketika menafsirkan QS Al-A'raf [7]: 180.<sup>124</sup>

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

Nama-nama Allah yang tertulis dalam al-Qur'an itu ada 127 nama, yaitu<sup>125</sup>:

No.	<i>Al-asmā' Al-husna</i>	Arti
1.	الاله	Yang Maha Disembah
2.	الاحد	Yang Maha Tunggal
3.	الاول	Yang Maha Awal
4.	الآخر	Yang Maha Akhir
5.	الاعلى	Yang Maha Tinggi
6.	الأكرم	Yang Maha Mulia
7.	الأعلم	Yang Maha Mengetahui
8.	أرحم الراحمين	Yang Maha Penyayang Dari Semua Penyayang

<sup>124</sup> M. Quraish Syihab, "Wawasan Al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1996), h. 33.

<sup>125</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 8, (Beirut: Muassasât al-A'lamy al-Mathbû'ât, tth), h. 361

9.	أحكم الحاكمين	Hakim Yang Paling Adil
10.	أحسن الخالقين	Pencipta Yang Paling Baik
11.	أهل التقوى	Yang Patut Ditakwai
12.	أهل المغفرة	Yang Berhak Memberi Ampunan
13.	الأبقى	Kekal Adzabnya
14.	الأقرب	Maha Dekat
15.	البارئ	Yang Maha Mengadakan
16.	الباطن	Yang Maha Tersembunyi
17.	البيدع	Yang Maha Pencipta
18.	البر	Yang Maha Berkeabajikan
19.	البصير	Yang Maha Melihat
20.	التواب	Yang Maha Penerima Taubat
21.	الجبار	Yang Maha Memaksa
22.	الجامع	Yang Maha Penghimpun
23.	الحكيم	Yang Maha Bijaksana
24.	اللطيم	Yang Maha Penyantun
25.	الحي	Yang Maha Hidup
26.	الحق	Yang Maha Benar
27.	الحميد	Yang Maha Terpuji
28.	الحسيب	Yang Maha Penghitung
29.	الحفيظ	Yang Maha Pemelihara



30.	الخفي	Yang Maha Lembut
31.	الخبير	Yang Maha Mengetahui
32.	الخالق	Yang Maha Pencipta
33.	الخالق	Yang Maha Pencipta
34.	الخير	Yang Maha Baik
35.	خير الماكرين	Sebaik-baik Pembalas Tipu Daya
36.	خير الرازقين	Sebaik-baik Pemberi Rizqi
37.	خير الفاصلين	Pemberi Keputusan Yang Terbaik
38.	خير الحاكمين	Hakim Yang Terbaik
39.	خير الفاتحين	Pemberi Keputusan Yang Terbaik
40.	خير الغافرين	Pemberi Ampun Yang Terbaik
41.	خير الوارثين	Ahli Waris Yang Terbaik
42.	خير الراحمين	Pemberi Kasih Sayang Yang Terbaik
43.	خير المنزلين	Penerima Tamu Yang Terbaik
44.	ذو العرش	Yang Memiliki Singgasana
45.	ذو الطول	
46.	ذو الإنتقام	Yang Memiliki Hukuman
47.	ذو الفضل العظيم	Pemilik Karunia Yang

		Besar
48.	ذو الرحمة	Yang Memiliki Kasih Sayang
49.	ذو القوة	Yang Memiliki Kekuatan
50.	ذو الجلال والإكرام	Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemulyaan
51.	ذو المعارج	Yang Memiliki Tempat Naik
52.	الرحمان	Yang Maha Pengasih
53.	الرحيم	Yang Maha Penyayang
54.	الرؤوف	Yang Maha Belas Kasih
55.	الرب	Tuhan
56.	رفيع الدرجات	Yang Maha Meninggikan Derajat
57.	الرزاق	Yang Maha Pemberi Rizqi
58.	الرقيب	Yang Maha Mengawasi
59.	السميع	Yang Maha Mendengar
60.	السلام	Yang Maha Sejahtera
61.	سريع الحساب	Yang Maha Cepat Hisabnya
62.	سريع العقاب	Yang Maha Cepat Siksanya
63.	الشهيد	Yang Maha Menyaksikan
64.	الشاکر	Yang Maha Mensyukuri
65.	الشکور	Yang Maha Mensyukuri

66.	شديد العقاب	Maha Berat Siksanya
67.	شديد المحال	Maha Berat Siksanya
68.	الصمد	Yang Maha Dibutuhkan
69.	الظاهر	Yang Maha Nyata
70.	العليم	Yang Maha Mengetahui
71.	العزیز	Yang Maha Perkasa
72.	العفو	Yang Maha Pemaaf
73.	العلي	Yang Maha Tinggi
74.	العظيم	Yang Maha Agung
75.	علام الغيوب	Maha Mengetahui Segala Yang Ghaib
76.	عالم الغيب والشهادة	Yang Mengetahui Segala Yang Ghaib dan Nyata
77.	الغني	Yang Maha Kaya
78.	الغفور	Yang Maha Mengampuni
79.	الغالب	Yang Maha Pemenang
80.	غافر الذنب	Maha Pengampun Dosa
81.	الغفار	Yang Maha Pengampun
82.	فالق الإصباح	Yang Menyingsingkan Pagi
83.	فالق الحب والنوى	Yang Maha Menumbuhkan Butir Padi dan Biji Kurma
84.	الفاطر	Yang Maha Menciptakan
85.	الفتاح	Yang Maha Membuka

86.	القوي	Yang Maha Kuat
87.	القدوس	Yang Maha Suci
88.	القيوم	Yang Maha Mandiri
89.	القاهر	Yang Maha Menundukkan
90.	القهار	Yang Maha Mengalahkan
91.	القريب	Yang Maha Dekat
92.	القادر	Yang Maha Berkuasa
93.	القدير	Yang Maha Berkuasa
94.	قابل التوب	Maha Penerima Taubat
95.	القائم على كل نفس بما كسبت	Yang Menjaga Setiap Jiwa Terhadap Apa Yang Diperbuatnya
96.	الكبير	Yang Maha Besar
97.	الكريم	Yang Maha Mulia
98.	الكافي	Yang Maha Mencukupi
99.	اللطيف	Yang Maha Lembut
100.	الملك	Yang Maha Memiliki
101.	المؤمن	Yang Maha Terpercaya
102.	المهيمن	Yang Maha Memelihara
103.	المتكبر	Yang Maha Megah
104.	المصور	Yang Maha Pembentuk
105.	المجيد	Yang Maha Mulia
106.	المجيب	Yang Maha Mengabulkan

107.	المبين	Yang Maha Jelas
108.	المولى	Yang Maha Menolong/Memiliki
109.	المحيط	Yang Maha Meliputi
110.	المقيت	Yang Maha Pemelihara
111.	المتعال	Yang Maha Tinggi
112.	المحي	Yang Maha Menghidupkan
113.	المتين	Yang Maha Kokoh
114.	المقتدر	Yang Maha Menentukan
115.	المستعان	Yang Dimintai Pertolongan
116.	المبدي	Yang Maha Memulai
117.	مالك الملك	Yang Maha Menguasai Kerajaan
118.	النصير	Yang Maha Penolong
119.	النور	Yang Maha Bercahaya
120.	الوهاب	Yang Maha Pemberi
121.	الواحد	Yang Maha Esa
122.	الولي	Yang Maha Melindungi
123.	الوالي	Yang Maha Memerintah
124.	الواسع	Yang Maha Luas
125.	الوكيل	Yang Maha Mewakili
126.	الودود	Yang Maha Mencintai
127.	الهادي	Yang Maha Pemberi

		Petunjuk
--	--	----------

Seluruh makna kebaikan dari nama-nama tersebut di atas secara hakikat adalah hanya milik Allah Ta'ala. Namun juga bisa dimiliki oleh selain Allah, dengan catatan hanya ketika Allah memberikan nilai-nilai kebaikan nama tersebut kepada-Nya. Sifat *al-'Ilm*, misalnya. Secara hakikat hanya Allah yang memilikinya dan tidak mungkin dimiliki oleh siapapun kecuali bila Dia memberinya.<sup>126</sup>

Adapun argumen Thabathabai mengenai ketiadaan *tauqifiyyah* pada nama Allah dan jumlah bilangan yang tidak terbatas pada 99 nama itu didasarkan pada pengamatan beliau terhadap berbagai riwayat. Yaitu:

1. Periwiyatan Abu Hurairah menyebut lafadh Jalalah (الله) namun tidak termasuk dalam hitungan *Al-Asmā' Al-Husnā*.
2. Periwiyatan Muhammad bin Ja'far sangat rancu, hal itu karena dia memasukkan lafadh الله dalam hitungan 99 nama sedangkan secara umum, lafadh *jalālah* tidak termasuk di dalamnya. Mengulang-ulang sebagian nama seperti *al-Kabīr*. Di awal periwiyatan membatasi 99, ketika dihitung ada 110 nama, dsb.
3. Menurut Imam-imam Ahlu al-Bait sebagaimana do'a dari Rasul SAW, *Al-Asmā' Al-Husnā* itu banyak sekali selain yang ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 363.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penjelasan paling lengkap tentang *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dipaparkan oleh Thabathaba'i ketika beliau menafsirkan surat Al-A'raf ayat 180. Berikut adalah poin-poin penafsiran beliau. *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* adalah nama-nama yang paling baik bagi Allah, tidak ada kekurangan ataupun hal negatif dalam *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* tersebut. Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama itu, umat islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru dengan nama-nama tersebut ketika berdo'a atau mengharap kepada-Nya. Dalam pembahasan asma' dan sifat, Thabathaba'i tidak membedakan antara keduanya selain pada bahwa, sifat itu menunjukkan makna yang melekat pada dzat secara umum baik itu '*ainiyyah* atau *gairiyyah*. Sedangkan asma' itu menunjukkan dzat yang telah disifati. Dalam penafsiran Thabathaba'i, nama Allah ditilik dari ranah tafsir itu tidak *tauqīfiyyah* dikarenakan ketiadaan dalil yang menunjukkan ke*tauqīfiyyahan* itu. Sedangkan dalam ranah fiqih nama-nama Allah itu *tauqīfiyyah*. Hal ini berdasarkan analogi

yuridis (*qiyās*) terhadap pelarangan memberi nama kepada Rasulullah SAW.

2. Thabathaba'i memberikan penafsiran bahwa *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* yang terdapat pada al-Qur'an itu ada 127 nama. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang ada, dan ternyata, menurut Thabathabai riwayat-riwayat itu terdapat kerancuan di dalamnya.

## **B. Saran-Saran**

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca
  - a. Untuk setiap pembaca, baik dari kalangan akademik maupun non akademik, harus lebih terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan pendapat yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa membuka pikiran pembaca, sehingga tidak terkekang dengan adanya pendapat ulama'-ulama' salaf.
  - b. Untuk pembaca, khususnya ummat Islam, harus belajar memahami tafsir dari berbagai sudut pandang, tidak hanya satu arah saja. Kemudian, berusaha untuk mengkontekstualisasikan penafsiran itu, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.



## 2. Untuk Mahasiswa Tafsir dan Hadits

- a. Sangat perlu bagi mahasiswa tafsir dan hadits, untuk sering-sering mengadakan kajian tentang pendapat para ulama', baik klasik maupun kontemporer, kemudian selanjutnya melakukan penelitian dengan membandingkan pendapat-pendapat tersebut. Sehingga bisa menemukan titik temu dari adanya perbedaan yang ada.
- b. Setidaknya, skripsi ini bisa dijadikan tambahan bahan analisis bagi mahasiswa tafsir dan hadits, ketika hendak melakukan penelitian tentang tema yang sama, namun dengan menggunakan judul, pendekatan, serta analisis yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Baqy, Muhammad, *Mu’jam al-Mufahrâs fi al-Alfâdhi al-Qur’ân*, Bandung: Diponegoro, tth.

‘Ali al-Awsiy, *Al-Thabâtabâ’î Wa Manhajuhu fî Tafsîrihi al-Mizân*, Teheran: Mu’awaniyah al-Ri’asah Li al-‘Alaqah al-Dauliyyah Fi Mandzamah al-A’lam al-Islami, 1985, cet 1.

‘Ali Zādah Faydlullah ibn Musa al-Hasany al-Maqdisy, *Fathu al-Rahmān*, Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiah, tth.

‘Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur’ân* Beirut: Muassasât al-A’lamiy al-Mathbû’ât, tth.

\_\_\_\_\_, *Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*”. terj. Djohan Efendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

\_\_\_\_\_, *Menyingkap Rahasia al-Qur’an*, ter. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1993.

\_\_\_\_\_, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an*, terj. Malik dan Ilyas, Bandung: PT. Mizan, 1989.

Abi Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabary, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl al-Qur’ân*, Kairo: Thaba’ah wa Al-Nasyar wa al-Tauzi’ wa al-Î’lan, 2001.

Al-Bany, M. Nashiruddin, *Sunan Al-Tirmidzi*, Dar al-Hadits: Kairo, 2005

Al-Ghazali, *Al-asma’ Al-Husna, Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1994. Cet. 1.

Ali, Attabik dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007.

Al-Kulayni, *Ushul al-Kafi*, Jilid 1, Iran: Mathba'ah Haydar, tth.

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.

Anwar, Rosihon, *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*, Jogjakarta: Penerbit Erlangga, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 2009.

Esposito, J.L., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2002.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1995.

HN., Haderanie, *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004.

\_\_\_\_\_, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (AdDurrunnafis) Beserta Tanya Jawab*, Surabaya: Nur Ilmu, t.th.

Husti, Ilyas, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Syihab Terhadap Tafsir Muhammad Husein Thabathabai*, Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, XIV (1): 56-99, 2015.

Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fath al-Bāry bi Syarh Shahīh al-Bukhāry*, (Beirut: Dar al-Thayyibah, tth)

Jahja, M. Zurkani, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Jamal, Khairunnas, *Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i Dalam Tafsir Al Misbah*. Jurnal Ushuluddin. XVII (2), 2011.

- Madjid, Nurcholish, *Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI*, dalam Majelis Pekerja Kongres PB HMI, Buku I Hasil-hasil Kongres HMI XII, Jakarta: HMI Publisher, 1999.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2001, Cet XV.
- Moomen, Moojen, *An Introduction to Syiah Islam: The Histoy of Twelver Shi'ism*, United States: Yale University Press, tth.
- Muhammad ibn Shalih ibn 'Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsala*, Cairo: Maktabah Sunnah, 1994.
- Munawarrachman, Budi, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*", Bandung: Mizan, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984
- Nasr, Sayyed Husain, Pengantar dalam *Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, Islam Syiah, Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an*, ter. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi AlFatihah: Muqaddimah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, tth.
- Razzaqi, Abu a-Qasim, *an Introduction to al-Mizan*, dalam al-Tawhid, Vol. III, No. 2, Rabi' al-Tsani-Jumada al-Tsani, tth
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metodik Teknik)*, Bandung: Tarsito, 1990.

Susetyo, Wawan dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2008.

Syihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*”, Jakarta: Lentera Hati, 1999.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir al-Mizan*, Paper Digital

Al-Maktabah Al-Syamilah, digital.

Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmā' al-Husnā*, video digital.

Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, video digital

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ali Mahmudi  
TTL : Pati, 21 Januari 1989  
Alamat : Ds. Sidokerto Kec. Pati Kab. Pati, Rt. 02 Rw.  
01  
No. Hp : 085 740 445 002  
Nama Ayah : Ah. Rodhi (Alm)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Mutsripah  
Pekerjaan : Pedagang

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. Madrasah Ibtidaiyyah Guyangan Trangkil Pati 2000
2. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Kajen Margoyoso Pati 2005
3. Madrasah Aliyah Salafiyah Kajen Pati 2008

### **Pengalaman Organisasi**

1. Kepala Madrasah Diniyyah Al-Munjiyyat Kajen Pati 2009-2010
2. Ketua Bidang Kekaryaannya Komisariat Iqbal HMI Walisongo Semarang 2012
3. Anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Walisongo Semarang 2013 – sekarang.
4. Desk Sastra Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA FUHUM 2013

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Juli 2018

Ali Mahmudi